

**KAJIAN TENTANG RENTABILITAS (RETURN ON INVESTMENT)  
PADA PERUSAHAAN PABRIK GARAM YODISASI  
CV. EKA SARI DI UJUNG PANDANG**



**BOSOWA**

O L E H

**M. Said HM. Nur**

STB : 4590012146

NIRM : 90197121103657

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

**1982**

## LEMBARAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kajian Tentang Rentanbilitas (Return On Investment) pada Perusahaan Pabrik Garam Yodisasi CV, EKA SARI Ujung Pandang

Nama Mahasiswa : M. Said HM. Nur

Nomor Stb/Nirm : 4590012146/90107121103657

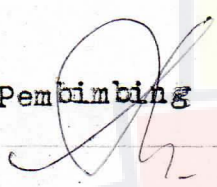
Jurusan : Manajemen

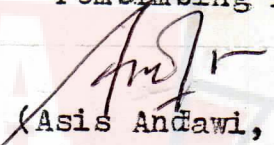
Program Studi : Manajemen Keuangan dan Pemasaran

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Drs. Suharwan, SU)

  
(Asis Andawi, SE)

MENGETAHUI dan MENGESAHKAN


Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang

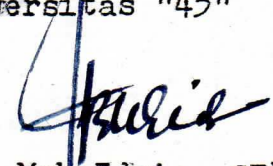
Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen

Universitas "45"

Universitas "45"

  
(Drs. Palipada Palisuri)

  
( H. Muh Idris, SE)

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/tanggal : Senin, 7 Desember 1992

Skripsi atas nama : Muh Said HM.Nur

No. Stb/Nirm : 4590012146/90107121103637

Telah di terima oleh panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Manajemen.

Panitia Ujian :

Pengawas Umum : 1. Prof.Mr.DR.H.A.Zainal Abidin Farid (.....)

(Rektor Universitas "45")

2. Prof.DR. H. A. Karim Saleh (.....)

(Dekan Fakultas Ekonomi Unhas)

K e t u a : Drs. Palipada Palisuri (.....)

Sekretaris : H. Muh Idris, SE (.....)

Anggota Penguji: 1. Drs.H.M.Suyuti Yahya, SU (.....)

2. Drs. Suharwan, SU (.....)

3. Drs. John Toar (.....)

4. Drs. H.M. Said Zakaria (.....)

## KATA PENGANTAR

## BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIM

Dengan nana Allah yang maha pengasih lagi maha penya - yang. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. karena dengan rahmat dan taufiqNYAlah sehingga segala rencana serta kegiatan dalam rangka penyusunan skripsi ini dapat dirampungkan oleh penulis, guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada fakultas ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud sebagaimana yang diharapkan. Untuk itulah maka sepantasnya pula penulis menyampaikan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Palipada Palisuri, SE., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas " 45 " Ujung Pandang .
2. Bapak H. Muhammad Idris, SE., Ketua Jurusan Manajemen Universitas " 45 " Ujung Pandang yang banyak memberi dorongan moril yang sangat besar manfaatnya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Suharwan, SU., dan Bapak Asis Andawi, SE., atas bimbingan dan pengarahannya kepada penulis.
4. Kepada Istri, anak dan kedua orang tua serta saudara-saudara penulis, juga rekan-rekan yang telah memberikan ban -

tuannya baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Semoga Allah SWT. mencurahkan rahmat dan karunianya kepada mereka dan menerimanya sebagai amal ibadah yang berlipat ganda dengan keselamatan dunia walakhirat.

Kepada para pembaca, penulis senangtiasa berlapang dada untuk menerima kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah.

Ujung Pandang, Oktober 1992

P e n u l i s



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR SKHEMA .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Masalah pokok.....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	4
1.4. Hipotesis.....	5
1.5. Tata Urutan Bahasan.....	5
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
2.1. Pengertian Pembelanjaan Perusahaan....	7
2.2. Pengertian Rentabilitas.....	12
2.3. Return On Investment.....	14
2.4. Return On Net Worth.....	23
2.5. Pengertian dan Konsep Analisa Ratio...	26
<b>BAB III METODOLOGI</b>	
3.1. Daerah Penelitian.....	37
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	37
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	38

	Halaman
3.4. Metode Analisis.....	38
3.5. Konsep Operasional.....	39
BAB IV ANALISIS TERHADAP ASPEK RENTABILITAS (RETURN ON INVESTMENT) PADA PERUSAHAAN CV. EKA SARI DI UJUNG PANDANG.....	
4.1. Analisis Rentabilitas Ekonomis.....	47
4.2. Analisis Rentabilitas Modal Sendiri...	55
4.3. Hubungan Profitability Ratio Dengan Ratio Financial Lainnya.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	68
5.2. Saran - Saran.....	70
Daftar Pustaka.....	71
Lampiran.....	72

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel ;1.	KEADAAN MODAL USAHA DAN KEUNTUNGAN PERUSAHAAN CV. EKA SARI.....	3
2.	LAPORAN NERACA PERUSAHAAN CV. EKA SARI TAHUN 1989.....	41
3.	LAPORAN NERACA PERUSAHAAN CV. EKA SARI TAHUN 1990 .....	42
4.	LAPORAN NERACA PERUSAHAAN CV. EKA SARI TAHUN 1991.....	43
5.	LAPORAN PERHITUNGAN RUGI LABA CV. EKA SARI TAHUN 1989.....	44
6.	LAPORAN PERHITUNGAN RUGI LABA CV. EKA SARI TAHUN 1990.....	45
7.	LAPORAN PERHITUNGAN RUGI LABA CV. EKA SARI TAHUN 1991.....	46
8.	PERBANDINGAN PERKEMBANGAN PROFIT MARGIN, OPERATING ASSETS TURN OVER DAN RETURN ON TOTAL ASSETS.....	50
9.	PERKEMBANGAN RETURN ON NET WORTH.....	57
10.	PERBANDINGAN PERKEMBANGAN PROFITABILITY RATO, LIQUIDITY RATIO, LEVERAGE RATIO DAN AKTIVITY RATIO.....	67



## DAFTAR SKHEMA

SKHEMA ;	Halaman
Skhema ;1. RELATIONSHIP OF FATORS EARNING POWER.....	17
2. PROFIT MARGIN MENURUT ANTHONY DAN REECE.....	19
3. PROFIT MARGIN MENURUT COHEN DAN ROBBINS.....	20
4. OPERATING ASSETS TURN OVER MENURUT JOHNSON.....	22



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran ; 1. Struktur Organisasi.....	72
2. Proses Produksi.....	74
3. Pemasaran Produksi.....	75



## BAB I

## P E N D A H U L U A N



## 1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembangunan yang dilakukan sejak pemerintahan orde Baru, khususnya pembangunan ekonomi menunjukkan kemajuan yang dicapai secara jelas dan nyata dengan hasil-hasilnya. Sejalan dengan perkembangan yang dicapai maka semakin banyak bidang usaha yang terbuka dan mempunyai prospek untuk dikembangkan seperti halnya pada perusahaan pabrik garam yodisasi yang berlokasi di jalan Tinumbu kecamatan Tallo lama Ujung Pandang.

Sebagaimana diketahui bahwa didirikannya suatu perusahaan dengan tujuan utama adalah untuk menciptakan laba, sehingga kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dipertahankan. Jumlah laba yang dicapai suatu perusahaan belum dapat dijadikan sebagai ukuran bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan operasinya dengan efisien dan efektif. Hal ini dapat diketahui dengan melihat keuntungan yang dicapai dihubungkan dengan besarnya modal atau kekayaan yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tersebut atau dengan kata lain menghitung tingkat rentabilitas (Return On Investment) yang dicapai pada suatu periode tertentu.

Cara menggunakan tingkat rentabilitas (return On Investment) sebagai ukuran efisien bagi suatu perusahaan, merupakan

cara yang baik dan tepat, sebab sulit bagi suatu perusahaan untuk meningkatkan rentabilitas tanpa usaha meningkatkan efisiensi dalam menjalankan operasinya jadi rentabilitas adalah sebagai alat ukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari penggunaan modal tertentu. Rentabilitas yang tinggi dapat dicapai apabila dilaksanakan efisiensi penggunaan **aktiva/aktiva** yang dimiliki sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap manajer/pimpinan perusahaan dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, di dalam menganalisis dalam rangka pemecahan masalah dari berbagai persoalan yang timbul, analisis ini diperlukan mengambil suatu keputusan sebagai rangkaian kegiatan perusahaan untuk memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba, yaitu memperoleh suatu tingkat rentabilitas yang tinggi.

Untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan rentabilitasnya dapat diukur baik melalui jalur profit margin maupun melalui jalur perputaran aktiva. Profit margin suatu perusahaan adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan usaha untuk setiap rupiah penjualan selama **periode** tertentu, sedangkan tingkat perputaran aktiva adalah kemampuan perusahaan untuk mengelolah dana yang tertanam dalam unsur aktiva dalam suatu periode tertentu. Yang pada gilirannya perkembangan profit margin dan tingkat perputaran aktiva masing-masing atau kedua-duanya menentukan besar kecilnya rentabili-

tas perusahaan .

Untuk lebih jelasnya diperlihatkan keadaan modal dan keuntungan yang dicapai perusahaan pabrik garam yodisasi CV. EKA SARI pada tabel di bawah ini :

TABEL 1

KEADAAN MODAL USAHA DAN KEUNTUNGAN PERUSAHAAN

CV. EKA SARI PERIODE 1989 --- 1991

Tahun	Modal Usaha		Jumlah	Keuntungan
	Modal Pin- jaman	Modal Sen- diri		
1989	36.625.250	57.352.190	93.977.440	7.075.650
1990	38.604.070,09	52.644.000	91.348.070,09	18.289.200
1991	33.218.690,15	74.099.655, 54	107.318.345, 69	28.735.655, 54

Sumber data : Perusahaan CV. EKA SARI.

Besar kecilnya profit margin di tentukan oleh dua fak -  
tor yaitu net sales dan laba usaha, sedangkan perputaran ak-  
tiva dipengaruhi oleh net sales dengan jumlah modal atau ke-

kayaan yang digunakan dalam satu perusahaan, hasil akhir dari ke dua variabel ini akan menentukan tinggi rendahnya rentabilitas, yang mencerminkan perusahaan dalam mencerminkan modalnya.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang rentabilitas untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah memanfaatkan / mengelola dananya, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Dengan pertimbangan ini pula, penulis memilih pabrik garam yodisasi sebagai objek pembahasan dengan memilih judul "KAJIAN TENTANG RENTABILITAS (RETURN ON INVESTMENT) PADA PERUSAHAAN PABRIK GARAM YODISASI CV. EKA SARI DI UJUNG PANDANG.

### 1.2. Masalah Pokok

Yang menjadi masalah sehubungan penulisan ini adalah :  
" Faktor-faktor apakah yang menyebabkan tingkat rentabilitas yang diinginkan perusahaan tidak tercapai ?"

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

#### - Tujuan

- a. Memberikan gambaran tentang keadaan rentabilitas perusahaan.
- b. Untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas penggunaan modal kebijaksanaan yang di -



tempuh selama ini, dan untuk membuat perencanaan dalam pengambilan keputusan pada masa yang akan datang.

#### - Kegunaan

Berusaha memberikan gambaran pemikiran atas masalah keuangan, terutama dalam penggunaan modal secara optimal untuk pencapaian tingkat keuntungan yang diharapkan.

#### 1.4. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

" Diduga bahwa perusahaan belum menggunakan dananya secara efisien dan efektif, sehingga rentabilitas yang dicapai oleh perusahaan belum sesuai dengan yang diharapkan.

#### 1.5. Tata Urutan Bahasan

Untuk memperoleh pengertian dan pembahasan ini maka penulis membagi pembahasan ini kedalam beberapa bab yang komposisinya sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penulisan, hipotesis, dan tata urutan bahasan.

Bab ke dua merupakan landasan teori yang terdiri atas beberapa pengertian pokok diantaranya pengertian pembelanjaan, pengertian rentabilitas, return on investment, return on net worth, pengertian dan konsep analisa ratio yang meliputi profitability ratio keuangan lainnya.

Bab ke tiga merupakan bab pembahasan yang meliputi daerah penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis dan konsep operasional.

Bab ke empat merupakan bab analisis yang menguraikan analisis rentabilitas yang dilakukan oleh perusahaan yang terdiri atas, analisis return on total assets, analisis pengaruh profit margin dan operating assets turn over, analisis hubungan profitability ratio dengan ratio financial lainnya.

Bab ke lima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. Pengertian Pembelanjaan Perusahaan

Dari sejarah perkembangan perusahaan pada umumnya masalah pembelanjaan adalah merupakan salah satu aspek yang penting dalam perusahaan, guna menjamin usahanya, mengingat fungsi ini merupakan fungsi yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu perusahaan beroperasi. Apabila suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya yang memperhatikan fungsi pembelanjaan ini dalam arti tidak mengadakan pengelolaan dengan baik maka dengan sendirinya akan mengganggu fungsi lain dalam perusahaan yang bersangkutan. Kegagalan dalam mendapatkan dana misalnya akan dapat menghambat produksi yang pada akhirnya perusahaan tidak akan menjalankan kegiatannya sebagai mana layaknya suatu perusahaan.

Sesuai dengan perkembangan fungsi pembelanjaan dalam perusahaan maka pengertian pembelanjaanpun mengalami perkembangan, mulai dari pengertian pembelanjaan yang hanya mengutamakan mendapatkan dana sampai kepada penggunaan dana.

Melihat kenyataan yang demikian akan terasa pembelanjaan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pengelolaan suatu perusahaan dan sangat erat hubungannya dengan masalah pembelian, produksi, pemasaran, personalia dan masalah penting lainnya dalam perusahaan.

Untuk memberikan pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud pembelanjaan perusahaan maka penulis akan mengemuka-

kan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa penulis. Diantaranya Bambang Riyanto ( 1991 ; 5 ) mengemukakan sebagai berikut :

"Pembelanjaan meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin".

Selanjutnya Guthman dan Dougall ( 1971 ; 1 ) mengatakan :

"Business financi can be brodly definet as the activity concernet with the planning, raising, controling and administrating of fund used in business".

Jadi pembelanjaan perusahaan, pengumpulan, pengawasan dan pengaturan dana yang digunakan dalam perusahaan. Pengertian di atas dapat memberikan gambaran bahwa fungsi pembelanjaan bukan saja dalam hal bagaimana memperoleh dana yang cukup untuk keperluan perusahaan akan tetapi dalam hal penggunaan dana yang efisien dan efektif.

Dari kutipan di atas, secara keseluruhan kita dapat mengatakan bahwa pembelanjaan dalam perkembangannya telah berubah dari study yang sederhana menjadi study yang meliputi teori dan analisis. Perubahan ini juga menunjukkan kegiatan perusahaan dalam menagani masalah pembelanjaan yang tadinya hanya merupakan usaha mencari dan mendapatkan dana menjadi suatu kegiatan yang lebih penting lagi yaitu bagaimana menggunakan atau mengalokasikan dana secara efisien dan efektif.

Sering terjadi ketidak pastian, akibat adanya perubahan-perubahan yang sering muncul, merupakan menghantui para

pengelola perusahaan. Dalam hal ini Van Horne ( 1977 ; 9 ) memberikan tiga kebijaksanaan yang harus ditempuh oleh financial manager dalam menjalankan fungsinya, yaitu :

"The function of financial can be broken down into there major decision the firm must make; the investment decision, and the devidend decision. Each must be considedered in relation to the objective the firm".

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelanjaan adalah aktivitas yang meliputi tiga keputusan sebagai berikut:

1. Invetsment decision, yaitu keputusan yang menyangkut jumlah dana yang diinvestasikan dalam harta tetap maupun dalam harta lancar. Jadi kebijaksanaan yang berhubungan dengan sebelah debet neraca (aktiva)
2. Financing decision, yaitu keputusan yang menyangkut kapital struktur atau menyangkut perolehan sumber-sumber pembelanjaan seperti penerikan sumber pembelanjaan jangka pendek atau sumber pembelanjaan jangka panjang dan yang berhubungan dengan sebelah kredit neraca (passiva).
3. Deviden decision adalah suatu keputusan yang menyangkut pembagian laba atau keuntungan kepada para pemegang saham secara tepat untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu tercapainya hasil atau pendapatannya semaksimal mungkin.

Ke tiga keputusan di atas tersebut dapat dikombinasikan secara optimal dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.

Begitu pula pada bagaimana pembagian laba terhadap pemiliknya

adalah tidak terlepas dari penentuan besarnya laba yang ditahan dan tidak dibagikan kepada pemiliknya.

Telah diketahui, bahwa pembelanjaan perusahaan menyangkut semua aktivitas perusahaan dalam usaha memperoleh dan menggunakan dana, sehingga mengandung dua aspek yaitu :

1. Segi penarikan modal/perolehan modal yang biasa disebut pembelanjaan pasif.
2. Segi penggunaan/penanaman modal yang biasa disebut pembelanjaan aktif.

Menurut sumbernya, pembelanjaan perusahaan dalam usaha memenuhi kebutuhan dananya dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu :

- a. Sumber pembelanjaan intern (dari dalam perusahaan)

Yang dimaksud sebagai sumber pembelanjaan intern adalah suatu bentuk pembelanjaan yang dananya diambil dari modal seperti ini adalah merupakan pembelanjaan yang dihasilkan atau dibentuk dari kemampuan dan kekuatan perusahaan yang bersangkutan.

Pembelanjaan seperti ini dapat dijalankan dengan menggunakan laba cadangan atau keuntungan yang tidak dibagikan (retainet net profit) serta dapat pula dijalankan dengan jalan menggunakan penyusunan-penyusunan aktiva tetap yang sementara waktu belum digunakan untuk menggantikan aktiva yang lama. Besarnya laba yang dimaksudkan dalam cadangan selain tergantung pada besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, juga tergantung pada kebijaksanaan pimpinan perusahaan

atau pemegang saham. Sedangkan sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan yaitu dalam bentuk penyusutan atau defresiasi dalam setiap tahunnya adalah tergantung umur aktiva atau metode penyusutan yang digunakan. Penyusutan yang dilakukan tiap tahunnya dimaksudkan untuk menggantikan aktiva tetap yang akan habis masa penggunaannya, tetapi untuk sementara dana tersebut digunakan untuk membelanjai kegiatan operasi perusahaan, sehingga dapat dianggap sebagai sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan (internal financial)

b. Sumber pembelanjaan extern (dari luar perusahaan )

Sumber pembelanjaan extern yaitu merupakan suatu bentuk dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal dalam perusahaan yang diambil dari sumber-sumber pembelanjaan dari dalam perusahaan itu sendiri, di mana dana yang disediakan merupakan dana yang terbentuk yang dihasilkan di dalam perusahaan itu sendiri. Yang terdiri dari :

- Cadangan
- Laba yang ditahan
- Penyusutan

Sumber pembelanjaan yang berasal dari perusahaan atau sumber pembelanjaan exten, dimana dana yang disediakan bukan terbentuk/yang tidak dihasilkan dari dalam perusahaan, tetapi modal yang disediakan adalah bersal dari pihak luar perusahaan. Sumber ini terdiri dari :

- Pemilik/peserta, misalnya modal saham biasanya meru-

pakan modal sendiri dari sebuah perusahaan perseroan terbatas.

-Kreditur, yang terdiri dalam :

- a. Kredit jangka pendek : adalah merupakan modal pinjaman yang dibayar kembali dalam waktu tidak lebih dari satu tahun, atau disebut dengan hutang jangka pendek.
- b. Kredit jangka panjang adalah : merupakan modal pinjaman yang diperoleh dan akan dikembalikan (dibayar kembali) dalam waktu lebih dari satu tahun atau disebut juga hutang jangka panjang.

## 2.2. Pengertian Rentabilitas

suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya pada umumnya mempunyai tujuan pokok yaitu memperoleh laba tetapi tidak mutlak bahwa dengan diperolehnya laba tersebut maka perusahaan telah menggunakan atau modal yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Untuk melihat apakah perubahan tersebut berhasil dalam melaksanakan operasinya dibarengi pula dengan tingkat rentabilitas yang baik.

Rentabilitas merupakan suatu ukuran dari keberhasilan dari suatu perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modalnya secara efisien dan efektif. Jadi perhitungan rentabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana manajemen perusahaan mengendalikan perusahaan secara efisien.

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang rentabilitas maka berikut ini dikemukakan pendapat beberapa ahli yang pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama.

Mengenai rentabilitas ini Bambang Riyanto (1991 ; 8 ) memberikan defenisi sebagai berikut :

"Rentabilitas adalah perbandingan antara laba usaha dengan aktivitas atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut".

Kemudian Alex S. Nitisemito (1984 ; 51) memberikan pengertian rentabilitas sebagai berikut :

"Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam prosentase (%)".

Selanjutnya Hartanto (1976 ; 257) memberikan defenisi sebagai berikut :

"Yang dimaksud rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba".<sup>6</sup>

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas itu adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan modal digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Karena itu dapat dikatakan sebagai suatu angka perbandingan antara laba disatu pihak dengan modal yang digunakan dilain pihak yang biasanya dinyatakan dengan prosentase.

Setiap perusahaan mengandaki agar perusahaannya dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha memperoleh laba yang cukup atas setiap unit yang dihasilkannya. Jika laba yang diperoleh tidak mencukupi, sulit bag perusahaan menutupi biaya-biaya tetap, bunga utang dan membayar deviden kepada para pemegang saham, selain -

njutnya akan sulit bagi perusahaan untuk mempertahankan hidupnya.

Yang penting diketahui dalam menghitung tingkat rentabilitas adalah modal mana yang akan diperbandingkan antara satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu adalah laba yang berasal dari usaha atau laba sesudah pajak dengan aktiva operasi. Dalam kaitannya rentabilitas ini, Archer Chote Recette (1979; 568) mengemukakan rentabilitas dalam dua bentuk yaitu rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri.

"a profitable investment is one that has an expected rate of return greater than market. In the context of ratio analysis it is reflected by the dollar return per unit of investment. The typical measures of profitability are return on net worth and return on total assets".

Jadi rentabilitas ekonomis dikatakan return on total assets. Sedangkan rentabilitas modal sendiri dinamakan return on net worth.

#### 1. Rentabilitas Ekonomis

Di dalam menghitung rentabilitas ekonomis atau rentabilitas seluruh modal atau sering pula diistilakan dengan return on total assets atau earning power, maka modal sendiri dan modal pinjaman tidak disediakan perbedaan dan dianggap sebagai satu kesatuan.

Kemudian laba yang dipakai dasar perhitungan ini adalah laba sebelum dikurangi pajak persero dan biaya modal pinjaman, dengan cara ini dimaksudkan akan terlihat efisiensi perusahaan sebagai satu kesatuan.





Jadi modal yang digunakan dalam menghitung rentabilitas ekonomis yang dimaksud adalah hanya modal yang bekerja dalam perusahaan bersangkutan (Operating capital/assets), dengan demikian maka modal yang ditanam dalam efek tidak diperhitungkan.

Demikian pula laba yang digunakan dalam menghitung rentabilitas ekonomis ini hanyalah sebagai laba yang berasal dari operasi perusahaan yaitu laba usaha (net operating income) sebelum dikurangi pajak dan biaya.

Rentabilitas ekonomis adalah sangat penting dalam hubungannya dengan keuntungan yang diperoleh sebelum diperhitungkan pajak dan bunga modal pinjaman. Ward S. Curran (1970 ; 150) mengatakan bahwa :

"Because we want a measure of the profitability of the numerator of the ratio is income or earning before interest and taxes".

Selanjutnya untuk menghitung rentabilitas ekonomis atau return on total assets, dirumuskan oleh Weston dan Brigham (1975 ; 31) sebagai berikut :

$$\frac{\text{"Net profit before taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% "$$

Selanjutnya Bambang Riyanto (1991 ; 30) merumuskan :

$$\frac{\text{"Net Operating Income}}{\text{Operating Assets}} \times 100 \% "$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis adalah profit margin yaitu perbandingan antara laba operasi dengan penjualan bersih dan operating assets turn Over yang merupakan kecepatan berputarnya operating assets da-

dalam suatu periode tertentu. Jadi dalam usaha meningkatkan rentabilitas ekonomis, faktor yang perlu diperhatikan adalah memperbesar profit margin atau memperbesar operating assets turn over. Hubungan antara profit margin dan operating assets turn over, menurut Bambang Riyanto (1991 ; 30) dapat digambarkan sebagai berikut :

"Profit margin X Operating assets turn over = Earning power".

$$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} =$$

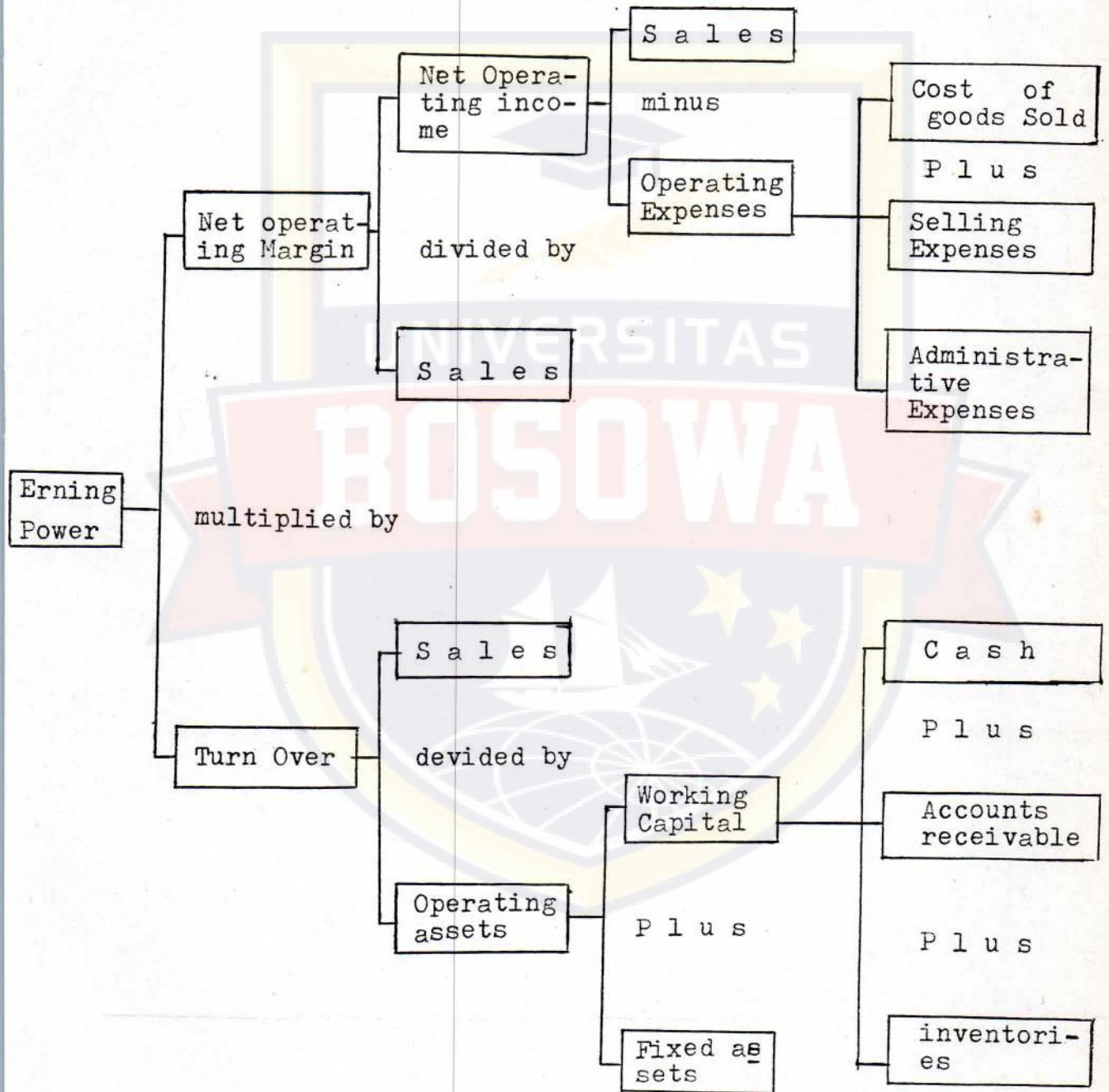
$$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Operating Assets}}$$

Jadi rentabilitas ekonomis atau earning power dari suatu perusahaan juga merupakan perbandingan antara net operating income dengan net operating assets.

Mengenai hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rentabilitas ekonomis (earning power) ini akan lebih jelas dilihat pada skhema 1 menurut Robert W. Johnson (1974 ; 40).

SKHEMA 1

RELATIONSHIP OF FAKTORS AFFECTING EARNING POWER



## 1. Profit Margin

Profit margin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat rentabilitas ekonomis suatu perusahaan hal ini dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubngannya dengan sales. Sebagaimna dikatakan oleh Anthony dan Reece (1975 ; 353) sebagai berikut :

"The profit margin is a measure of over allprofitability. This measure is also reverred to as the net income percentage or the return on sales".

Selanjutnya Bambang Riyanto (1991 ; 30) mengemukakan rumusan sebagai berikut :

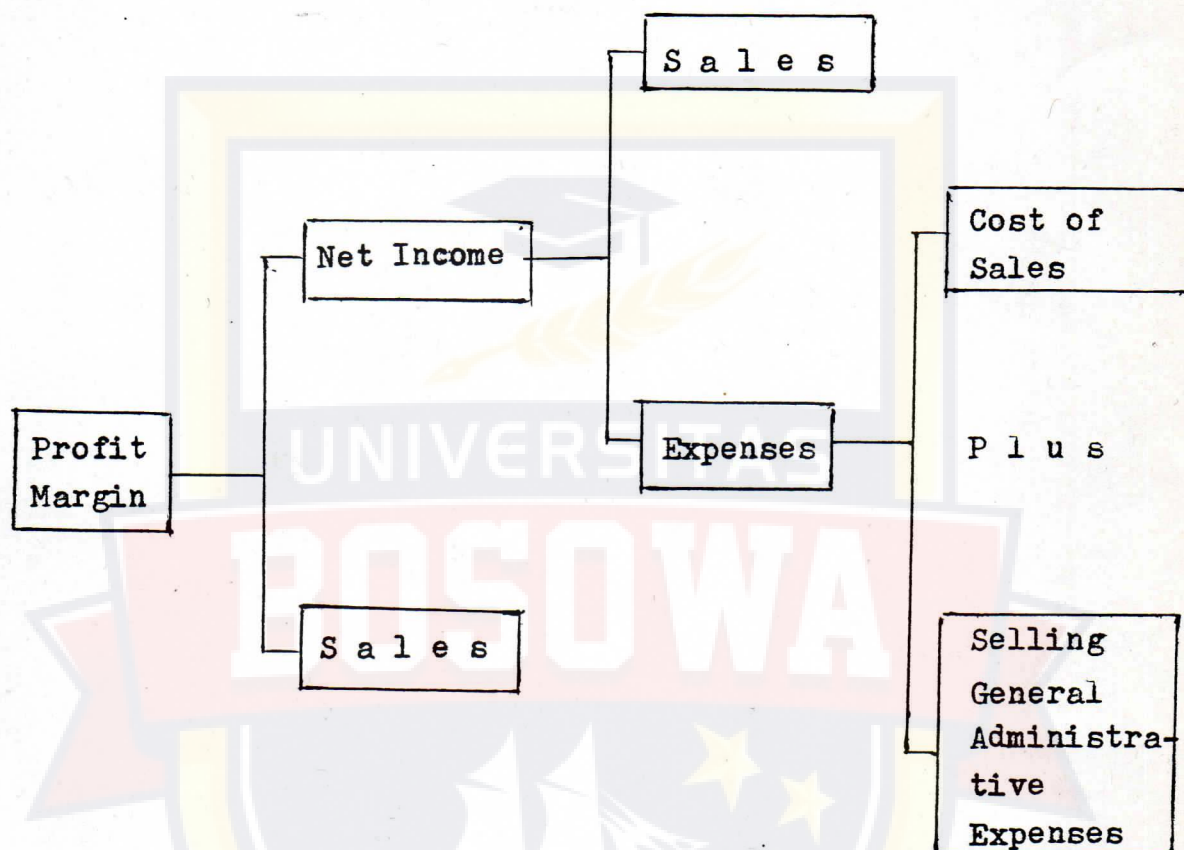
$$\text{"Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

Jadi disini jelas, bahwa profit margin adlah perbandingan antara net operating income disatu pihak dengan net sales dilain pihak, perbandingan mana dinyatakan dalam prosentase. Dengan kata lain, profit margin merupakan hasil perkurangan antara net sales dengan operating expenses (harga pokok penjualan+ biaya administrasi = biaya penjualan - biaya umum). selisi mana dinyatakan dengan prosentase dari net sales.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapatiahdikatakan bahwa net income dan sales merupakan dua hal yang berpengaruh dalam profit margin, sehingga tinggi rendahnya profit margin tergantung pada tingkat perubahan kedua variabel tersebut. Hal ini secara sistimatis oleh Anthony dan Reece (1975 ; 242) digambarkan pada skhema berikut :

## SKHEMA 2

## PROFIT MARGIN MENURUT ANTHONY DAN RECCE



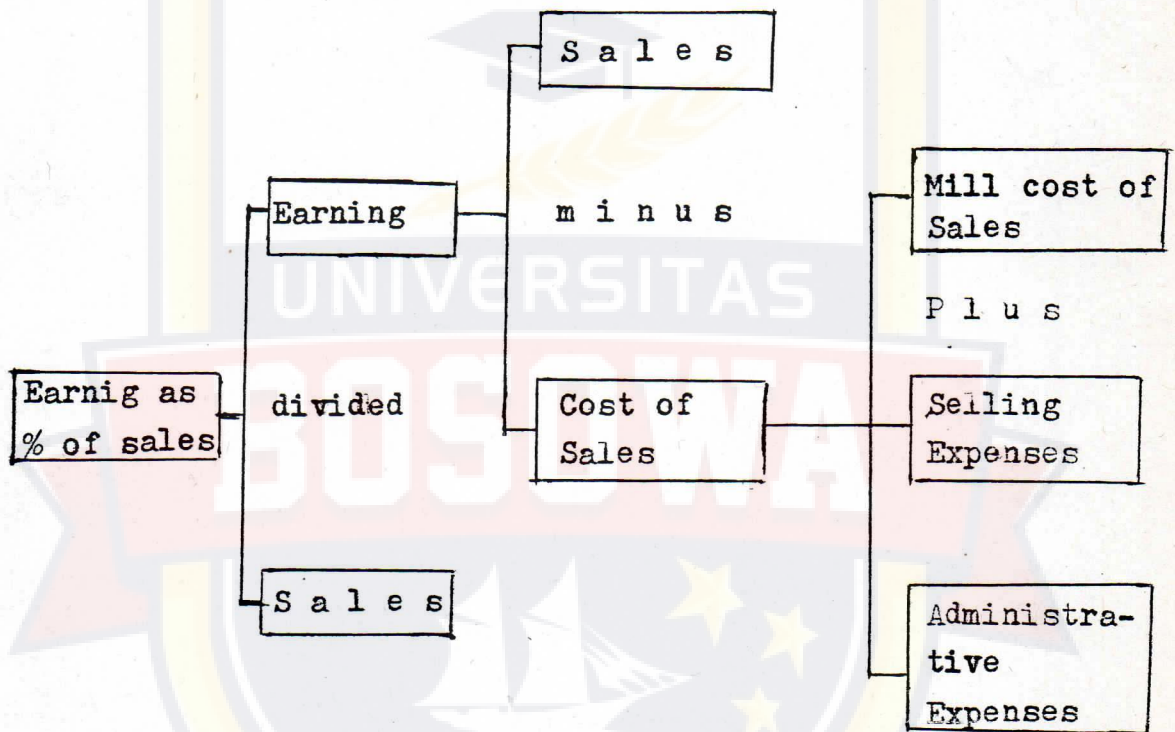
Dalam skhema diatas nampak bahwa, ada dua bagian yang mempengaruhi besar kecilnya profit margin, yaitu net income in sales, atau dengan kata lain 'kecilnya profit margin tergantung pada tingkat perubahan variabel tersebut di atas di mana bagian yang pertama (net income) itu dipengaruhi lagi oleh beberapa faktor yang kesemuanya saling berkaitan dengan yang lainnya.

Mengenai profit margin ini, ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli yang pada prinsipnya mempunyai

pengertian yang sama. Sebagai mana digambarkan oleh Cohen dan Robbins dalam skhema berikut ini :

### SKHEMA 3

#### PROFIT MARGIN MENURUT COHEN DAN ROBBINS



Dari skhema tersebut di atas dapatlah diartikan bahwa, earning as % of sales adalah merupakan profit margin on sales ditentukan oleh earning dan sales. Kemudian earning (pendapatan) ini, naik turunnya ditentukan oleh besarnya penjualan (cost of goods sold). Sedangkan harga pokok penjualan ini ditentukan oleh biaya-biaya yang dikeluarkan. Jadi untuk meningkatkan profit margin dapat ditentukan cara sebagai berikut :

- Dengan menambah biaya usaha (operating expenses) sampai

tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain tambahan sales harus lebih besar dari tambahan expenses.

- Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha lebih besar dari pada berkurangnya pendapatan dari sales.

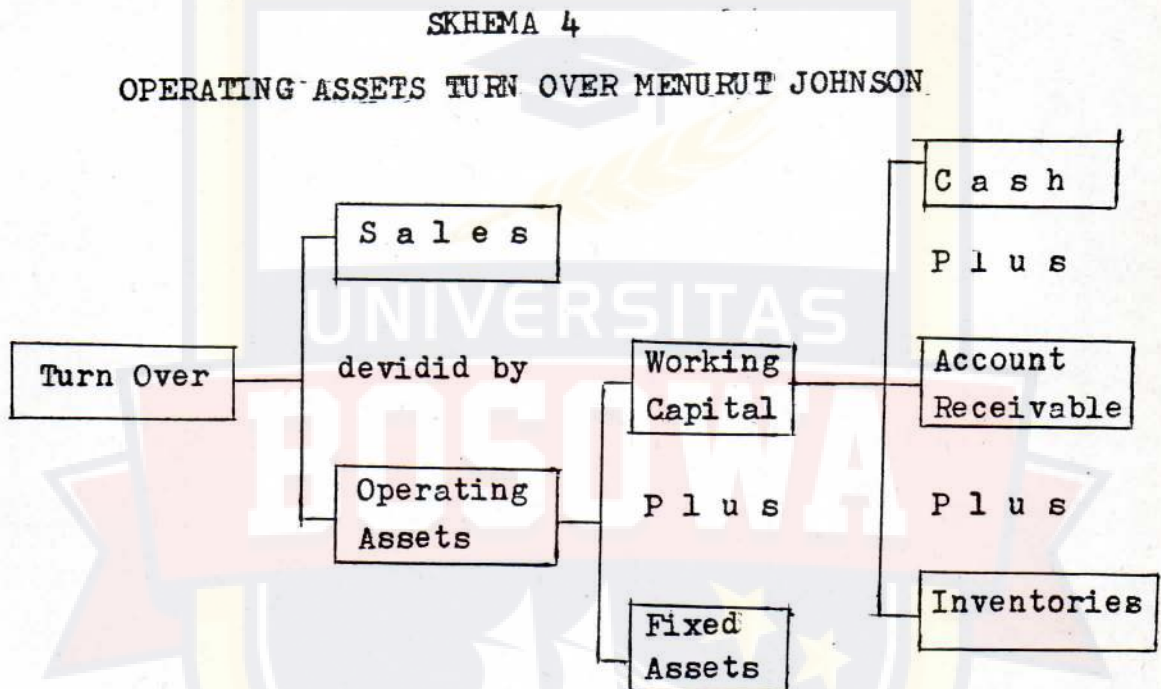
## 2. Operating Assets Turn Over

Faktor lain yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis (earning power) suatu perusahaan adalah operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi sales dengan operating assets atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Operating Assets Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}}$$

Berdasarkan rumusan tersebut di atas nampak bahwa turn over operating assets dipengaruhi oleh net sales dan operating assets. Net sales diperoleh dari penjualan keseluruhan dikurangi dalam potongan penjualan dan return penjualan yang dalam hal ini terdapat dalam laporan rugi laba dalam periode tertentu, sedangkan operating assets diperoleh dengan jalan menjumlahkan semua komponen-komponen yang terdapat dalam modal kerja (aktiva tetap) dan ini terdapat dalam laporan neraca per-

usaha dalam suatu periode yang sama. Jadi untuk menghitung operating assets turn over diperlukan dua bentuk laporan dan neraca perusahaan. Berikut ini akan dikemukakan operating assets turn over secara sistimatis menurut Robert W. Johnson dalam bentuk skhema berikut ini :



Dari skhema diatas nampak bahwa dari beberapa komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya di mana dapat mempengaruhi tinggi rendahnya operating assets turn over, jadi untuk meningkatkan turn over of operating assets berarti mengusahakan kenaikan net sales se optimal mungkin dan menekan operating assets sekecil mungkin tetapi hal ini masalahnya cukup rumit sebab masih terdapat faktor-faktor lain yang turut berpengaruh dalam menetapkan kebijaksanaan tersebut.

Setiap perusahaan yang ingin memperoleh keuntungan yang



perlu diperhatikan dalam hal ini adalah mengusahakan turn over lebih cepat berputar sehingga perusahaan akan mencapai tingkat efisiensi dan pada akhirnya akan memperoleh keuntungan yang diharapkan. Jadi untuk mempertinggi operating assets turn over dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

- . Meningkatkan operating assets, dan mengusahakan kenaikan net sales yang lebih besar.
- Menurunkan net sales pada tingkat tertentu, dan mengusahakan penurunan operating assets yang lebih besar.

Apabila ke dua faktor yang mempengaruhi rentabilitas ekonomis diperhatikan maka terlihat bahwa keduanya berusaha mencapai tingkat efisiensi perusahaan di mana profit margin dapat dilihat pada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales dan turn over of operating assets. Oleh karena itu, makin sulit profit margin atau operating assets turn over masing-masing atau kedua-duanya akan menaikkan rentabilitas ekonomis.

## 2.2. Rentabilitas Modal Sendiri

Setelah kita mengetahui bagaimana efisiensi penggunaan modal perusahaan dengan memakai metode rentabilitas ekonomis, maka berikut ini akan dikemukakan metode lain yang digunakan dalam menentukan tingkat efisiensi perusahaan yaitu rentabilitas modal sendiri dan sering pula disebut dengan rentabilitas modal usaha atau return on net worth.

Metode ini menggambarkan bagaimana menentukan tingkat efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara jumlah modal

sendiri disatu pihak dengan jalan modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak. Atau dengan kata lain bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi bunga modal asing dan pajak perseroan atau income, tax, sedang modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja didalamnya.

Adapun pengertian rentabilitas modal sendiri, maka penulis mengemukakan beberapa pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1991 ; 52) sebagai berikut :

"Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan (setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax!"

Atau ditulis dalam bentuk rumusan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba netto sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Kemudian Alex S. Nitisemito (1984 ; 60) mengemukakan rumusan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri sebagai berikut :

"Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba bersih (setelah dikurangi seluruh biaya-biaya untuk pihak lain termasuk pajak perseroan dan bunga tetap) dibandingkan modal sendiri".

Sering suatu perusahaan dalam usaha memenuhi kebutuhan



dananya, maka bukan hanya dana yang bersumber dari pemilik perusahaan yang digunakan tetapi juga dana-dana lain yang bersumber dari luar perusahaan dalam hal ini berupa pinjaman.

Ditinjau dari sudut kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan tersebut mempunyai efek financial yang menguntungkan (favorable financial leverage) terhadap modal sendiri. Apabila rate of return dari tambahan modal asing tersebut lebih besar dari pada biaya modal atau bunganya maka tambahan modal asing tersebut akan memberi efek financial yang menguntungkan. Dengan kata lain bahwa tambahan modal asing itu hanya dibenarkan jika rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri.

Demikian pula sebaliknya, penambahan modal asing akan memberi efek financial yang merugikan (unfavorable financial leverage) terhadap modal sendiri apabila rate of return dari pada tambahan modal asing tersebut lebih kecil dari pada bunganya. Atau dengan kata lain bahwa, apabila earning power dari tambahan modal lebih kecil dari pada tingkat bunga, maka tambahan modal itu akan lebih menguntungkan apabila dipengaruhi oleh modal sendiri dari pada dengan modal pinjaman atau modal asing. Atau dengan kata lain bahwa, tambahan modal sendiri lebih besar dari rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing.

Hubungan antara rentabilitas dengan rentabilitas modal sendiri dalam berbagai tingkat penggunaan modal asing yang lebih besar tingkat rentabilitas ekonomis (dengan tingkat bu -

bunga tetap), maka akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri.

Dalam keadaan demikian maka perusahaan akan memperoleh kenaikan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan lain yang mempunyai jumlah modal asing lebih kecil. Dalam keadaan demikian yang demikian maka penggunaan modal pinjaman dapat dibenarkan. Sebaliknya dalam situasi ekonomi yang memburuk dimana rentabilitas ekonomi perusahaan umumnya menurun, perusahaan yang mempunyai modal yang besar daripada perusahaan yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih sedikit. Jadi dalam keadaan demikian tidak menguntungkan apabila kebutuhan modal tersebut dibelanjai dengan modal sendiri.

Dalam situasi-situasi yang demikian tersebut diatas maka yang paling berperan di dalam suatu perusahaan adalah top manager, sebab kebijaksanaan yang ditempuh perusahaan berdasarkan hasil pengamatan terhadap keadaan yang sedang dan akan berlangsung.

### 2.3. Pengertian Konsep Analisa Ratio Keuangan

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sangat ditentukan oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditempuh pimpinan perusahaan dalam menetapkan suatu pengambilan keputusan terutama yang menyangkut pembelanjaan perusahaan.

Untuk melihat perkembangan, maka perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data financial yang tercermin

dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan ini meliputi balance sheet dan income statement. Balance Sheet menggambarkan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, sedangkan income statement menggambarkan tentang hasil-hasil operasi yang dicapai selama satu periode dan biasanya dilakukan satu tahun.

Dalam mengadakan interpretasi dan menganalisa laporan keuangan, diperlukan adanya ukuran tertentu. Dalam hal ini salah satu alat yang sering digunakan adalah ratio. Dengan ratio tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman kriteria dalam menganalisa dan interpretasi laporan keuangan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Van Horne (1977 ; 712) sebagai berikut :

"To evaluate the financial condition and performance of firm, the financial analyst needs certain yard sticks. The yardsticks frequently used is a ratio, or index data to each other".

Jadi ratio financial adalah suatu alat yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan keuangan dari suatu perusahaan yang dibutuhkan oleh penganalisa dalam menghubungkan dua data financial dan juga sebagai bahan perbandingan dengan perusahaan lain. Dari hasil analisa ini dapat diketahui apakah pimpinan berhasil dalam melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Untuk itu, maka maksud diadakannya analisa ratio yaitu untuk mengadakan penilaian likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan, untuk dapat memberikan gambaran

gambaran penggunaan sumber-sumber keuangan yang ada dalam perusahaan maupun untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Untuk memudahkan dalam usahamengetahui apakah suatu perusahaan menggunakan sumber-sumber dananya secara efesien dan efektif, maka ada beberapa ratio yang dapat digunakan.

Bambang Riyanto ( 1991 ; 254 ) membagi ratio keuangan dalam empat bagian :

1. Ratio likuiditas adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan seperti current ratio, acid test ratio.
2. Ratio leverage adalah ratio-ratio dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva dibiayai dengan hutang seperti debt to total assets ratio, net worth to debt dan lain sebagainya.
3. Ratio aktivitas yaitu ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya seperti inventhory turn over, average colleection, periot dan lain-lain sebagainya.
4. Ratio ratio profitabilitas yaitu ratio-ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan seperti profit margin, sales return on net worth dan lain sebagainya.

Dari pengolongan analisis ratio financial tersebut di atas maka dapat diinformasikan bahwa pada dasarnya adalah bertujuan untuk mengetahui keadaan financial perusahaan dan perkembangannya.

Liquiditas merupakan salah satu ratio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasi posisi keuangan jangka

pendek yang biasa disebut ratio modal kerja. Pada umumnya perhatian pertama dari seorang analisis keuangan adalah likuiditas perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka Bambang Riyanto (1991 :18 ) mengemukakan pendapatnya bahwa :

"Masalah likuiditas adalah hubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi".

Dari pengertian tersebut di atas, bahwa jumlah dari pada alat pembayaran (ala-alat liquid) yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kekuatan membayar. Kemampuan membayar baru terdapat suatu perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya finansialnya yang segera harus dipenuhi. Demikian pula maka kemampuan membayar itu baru diketahui setelah kita menggunakan analisa ratio likuiditas.

Adapun ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

#### 1. Current Ratio

Current ratio merupakan suatu ukuran yang sangat berguna dalam mengukur kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang akan jatuh tempo.

Current ratio dihitung dengan membagi current assets (aktiva lancar) dengan current reability (hutang lancar). rumus yang digunakan untuk menghitung current ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100 \%$$

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan bagi kredit jangka pendek, namun suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu dapat menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan.

Yang menjadi masalah pada current ratio ini, yaitu sampai tingkat berapa ratio akan diperhatikan sehingga dapat memenuhi kewajibannya dengan segera. Karena ukuran tentang current ratio yang tepat bagi suatu perusahaan tidak ada, tetapi Hartanto (1977 ; 259) memberikan suatu patokan :

"Suatu patokan umum mengggnggap bahwa current ratio 2 : 1 adalah cukup baik".

Patokan ini hanya berdasarakan pada prinsip hati-hati, hal ini tergantung pada keadaan perusahaan. Sebab bilamana terjadi perubahan dari aktiva lancar kurang dari 50 %, maka liquiditas masih dapat dipertahankan. Bilaman perusahaan menetapkan bahwa current ratio setiap rupiah hutang lancar harus dapat dijamin setidaknya dengan dua rupiah aktiva lancar.

Dengan current ratio 200 % memberikan suatu petunjuk



bagi suatu manager perusahaan tentang berapa besar kredit yang bisa dipinjam untuk menutupi kebutuhan jangka pendeknya sehingga tingkat liquiditasnya tidak terganggu.

## 2. Quick Ratio

Ratio ini merupakan suatu ukuran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih liquid, menjadi dan merupakan alat untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar tentang liquiditas perusahaan. Dalam menghitung quick ratio tidak keseluruhan harta ikut diperhitungkan, tetapi hanya mengambil beberapa elemen harta lancar yang mempunyai liquiditas yang tinggi, seperti kas, efek, dan piutang. Sedangkan untuk persediaan barang tidak diperhitungkan karena memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas sehingga persediaan barang dianggap sebagai elemen dari aktiva lancar yang tingkat liquiditasnya rendah serta seringnya mengalami fluktuasi harga.

Dengan demikian maka quick ratio acid test ratio dapat diketahui dengan jelas, dengan membandingkan jumlah kas, efek dan piutang disatu pihak dengan hutang lancar dilain pihak. Untuk menghitung quick ratio digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Besarnya quick ratio yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi suatu perusahaan untuk ukuran acid ratio, Alex S.

NitiseMITO (1984 ; 40) mengemukakan bahwa :

"ukuran untuk acid test ratio ini pada umumnya ukuran yang ditetapkan berdasarkan prinsip hati-hati adalah 1:1 atau 100 %. Kurang dari tersebut dianggap kurang baik".

Jadi ukuran diatas merupakan kriteria suatu perusahaan menetapkan tingkat liquiditas, sehingga dengan demikian perusahaan tidak menghadapi kesulitan yang membayar hutang-hutangnya pada waktu yang tepat. Tetapi dengan ratio yang tinggi dapat menunjukkan adanya uang tunai atau piutang yang berlebihan, dan yang paling penting bagi suatu perusahaan terutama pada kreditur adalah tingkat "quick ratio" oleh karena mereka menghendaki hutang-hutang perusahaan kepada kreditur dapat segera terbayar, berarti tersedianya alat-alat liquid yang cukup.

#### Leverage Ratio (Ratio-ratio Solvabilitas)

Ratio-ratio leverage adalah ratio yang mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan.

Di dalam prakteknya ratio-ratio leverage dihitung dengan dua cara. Pertama dengan memperhatikan data yang ada di neraca untuk mengetahui seberapa banyak dana pinjaman digunakan dalam perusahaan. Ke dua mengukur rasiko hutang dari laporan rugi laba, yaitu seberapa banyak beban tetap hutang (bunga plus pokok pinjaman) bisa ditutupi oleh laba operasi. kedua kelompok ratio ini bersifat saling melengkapi dan umumnya para analisis menggunakan keduanya. Adapun ratio-ratio leverage di antaranya :

### 1. Debt Ratio (Ratio Hutang)

Ratio ini menunjukkan perbandingan total hutang dengan total aktiva yaitu mengukur prosentase penggunaan dana berasal dari kreditur. Semakin besar ratio ini, semakin besar pula resiko yang ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan, para kreditur lebih menyukai ratio hutang yang rendah, karena semakin rendah ratio hutang semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditur dalam keadaan likuiditas. sebaliknya pemilik perusahaan mungkin lebih menyukai ratio yang tinggi dengan pertimbangan memperbesar tingkat keuntungan. Debt ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{Total assets}} \times 100 \%$$

### 2. Times Interest Earned

Ratio times interest earned dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Ratio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa bisa menyulitkan perusahaan karena perusahaan tidak mampu membayar beban bunga tahunan. Ketidak mampuan ini bisa membawahkan kesulitan keuangan yang serius, karena secara hukum pemberi pinjaman bisa mempertimbangkan kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan. Perlu diperhatikan bahwa sebelum bunga dan pajak dipakai sebagai pembilang, karena pajak pendapatan dihitung setelah biaya bunga dikurangkan. Kemampuan untuk membayar bunga pada tahun berjalan tidak dipengaruhi oleh pajak pendapatan.

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

### 3. Fixed Charge Coverage

Ratio ini mirip dengan ratio times interest earned tetapi lebih lengkap, karena mempertimbangkan sewa peralatan (lease of assets) yang merupakan kontrak jangka panjang. Yang dimaksud dengan sewa (lease) disini adalah apabila perusahaan menggunakan suatu aktiva dengan tidak membelinya, tetapi sekedar menyewanya. Misalnya perusahaan menyewa suatu komputer untuk keperluan administrasinya. Disini berarti perusahaan mempunyai kewajiban financial yang tetap, yaitu membayar sewa selama periode kontraknya. Penggunaan leasing ini semakin meluas, karenanya dipandang perlu memasukkan faktor sewa ini dalam perhitungan ratio atau analisa keuangan bahan tetap didefinisikan sebagai bunga ditambah pembayaran sewa setiap tahunnya dan fixed charge coverage ratio dihitung dengan :

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{Laba sebelum pajak} + \text{beban bunga} + \text{sewa}}{\text{beban bunga} + \text{sewa}}$$

### 4. Debt Service Coverage

Ratio ini mencoba menghitung kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya, dengan memasukkan unsur pembayaran angsuran pokok pinjam. Jadi yang dimaksudkan dengan beban tetap disini adalah, bunga pembayaran angsuran pokok pinjaman dan pembayaran sewa.



Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Debt Service Converage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{bunga} + \text{sewa} + \text{angsuran pokok pinjaman}} \quad (\text{I- tarif pajak})$$

Ratio aktivitas

Ratio aktivitas mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagai mana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Ratio-ratio ini menyangkaut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva-aktiva. Ratio-ratio aktivitas ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang layak haruslah ada penjualan dan berbagai aktiva tersebut seperti persediaan piutang aktiva tetap dan lain sebagainya.

Dengan demikian untuk mengetahui aktivitas-aktivitas suatu perusahaan digunakan ratio-ratio sebagai berikut :

#### I. Total Assets Turn Over

Ratio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan, yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

#### 2. Inventory Turn Over

Ratio ini didefenisikan sebagai penjualan dibagi persediaan, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Inventory rata-rata}}$$

Ratio ini menunjukkan kecepatan peredaran persediaan barang barang. Semakin cepat perputarannya semakin baik atau lebih menguntungkan oleh karena kemungkinan turunnya harga atau berbagai resiko dapat dihindari.

### 3. Average Collection Period

Ratio ini menunjukkan rata-rata waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Semakin kecil periode yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang semakin baik, demikian pula sebaliknya semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang semakin tidak baik, kerana terlalu lama tertanam dalam piutang. Untuk menghitung average collection period

dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Average collection period} = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales per day}}$$

### BAB III

#### M E T O D O L O G I

##### 3.1. Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan dalam daerah kerja atau tempat kediaman perusahaan pabrik Garam Yodisasi "CV. EKA SARI" yang berlokasi di jalan Tinumbu RK.I/RT.2 Kelurahan Tallo Lama kecamatan Tallo Kota Madya Ujung Pandang.

Adapun perusahaan CV. EKA SARI pada awalnya bergerak dibidang jual beli garam rakyat. Dengan melihat kemajuan yang pesat bahwa garam sebagai bahan konsumsi rumah tangga maupun industri, sehingga pimpinan perusahaan mengambil keputusan untuk mengembangkan usahanya dengan defersivikasi usaha yaitu dengan memproduksi garam meja dan beracket beryodium.

Dan adapun alasan penulis memilih judul KAJIAN TENTANG RENTABILITAS PADA PERUSAHAAN PABRIK GARAM YODISASI CV. EKA SARI yaitu karena garam merupakan kebutuhan primer yang mana sebagian masyarakat belum mengkonsumsi garam beryodium atau garam obat sebagai kebutuhan rumah tangga.

##### 3.2. Jenis dan Sumber Data

- Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan mengadakan wawancara langsung pada pimpinan dan staf perusahaan bagian produksi yang dijelaskan dalam lampiran. Dan yang ada hubungannya dengan objek penelitian.
- Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh berupa dokumentasi seperti catatan keuangan yang dibuat oleh per-

usaha meliputi : Neraca dan Laporan Rugi atau Laba perusahaan.

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis memilih metode kasus yang berkaitan dengan rentabilitas perusahaan CV. EKA SARI .

### 3.4. Metode Analisis

Untuk menganalisa data dan menguji hipotesa maka penulis menggunakan metode kasus dengan analisa peralatan kuantitatif dan peralatan ratio, khususnya ratio rentabilitas sebagai berikut :

1. Analisa Profit Margin ialah membandingkan antara net operating income dengan net sales yang dinyatakan dengan persentase (%).

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba dalam kaitannya dengan penjualan.

2. Analisa Operating Assets Turn Over dapat ditentukan dengan membandingkan antara net sales dengan operating assets .

$$\text{Analisa Operating Assets Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}} = \dots (\text{kali})$$

Dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kesempatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu.



3. Analisa Rentabilitas Ekonomis adalah dengan menghubungkan antara profit margin atau operating assets turn over atau langsung membandingkan antara Net Operating Income dengan Operating Assets yang dinyatakan dengan prosentase (%).

Rentabilitas Ekonomis = Profit Margin X Operating Assets Turn Over

Atau Rentabilitas Ekonomis =  $\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Operating Assets}} \times 100 \%$

4. Analisa Rentabilitas Modal Sendiri ialah kemampuan modal sendiri untuk memperoleh laba atau membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah modal sendiri.

Return On Net Worth =  $\frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100 \%$

### 3.5. Konsep Operasional

Adapun konsep operasional yang dikaitkan langsung dengan masalah rentabilitas dan penggunaan modal kerja atau yang berhubungan dengan pembelanjaan, sebagai berikut :

1. Masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat masalah modal tersebut mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek. Dimana modal kerja mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek, sedang modal tetap mengalami proses perputaran dalam waktu yang lama.
2. Jumlah modal kerja adalah fleksibel, dapat lebih mudah di-

perbesar atau diperkecil sesuai dengan kebutuhan. Dalam gelombang ekonomi yang menurun modal kerja dapat dengan segera dikurangi demikian pula sebaliknya.

3. Struktur financial memberikan ikhisar mengenai keadaan keuangan perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, sedang laporan rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai dalam suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.



TABEL 2  
 CV. EKA SARI  
 N E R A C A  
 PER 31 ~~DESEMBER~~ 1989

A K T I V A	P A S S I V A
<p><u>AKTIVA LANCAR</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- K a s                   Rp. 945.250,-</li> <li>- Piutang Dagang       Rp. 6.480.250,-</li> <li>- Persediaan           Rp. 2.445.000,-</li> <li>- Biaya Dibayar Dimuka   Rp. 450.690,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">Jumlah Aktiva Lancar       Rp. 10.321.190,-</li> </ul> <p><u>AKTIVA TETAP</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- T a n a h               Rp. 52.500.000,-</li> <li>- Bangunan              Rp. 21.000.000,-</li> <li>- Akm. Penyusutan       Rp. 6.200.000,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">                                  Rp. 14.800.000,-</li> <li>- Mesin dan Peralatan   Rp. 18.500.000,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">Akm. Penyusutan        Rp. 2.350.000,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">                                  Rp. 16.150.000,-</li> <li>- Inventaris Kantor     Rp. 275.000,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">Akm. Penyusutan        Rp. 68.750,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">                                  Rp. 206.250,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">Jumlah Aktiva Tetap       Rp. 83.656.250,-</li> <li style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 3px double black;">TOTAL AKTIVA            Rp. 93.977.440,-</li> </ul>	<p><u>HUTANG LANCAR</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hutang Dagang         Rp. 1.666.280,-</li> <li>- Hutang Bank           Rp. 4.208.655,-</li> <li>- Biaya Masih Harus dibayar   Rp. 250.319,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">Jumlah Hutang Lancar       Rp. 6.125.250,-</li> </ul> <p><u>HUTANG JANGKA PANJANG</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hutang Lain-lain       Rp. 30.500.000,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">Jumlah Hutang Jangka Panjang   Rp. 30.500.000,-</li> </ul> <p><u>M O D A L</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal Pesero           Rp. 51.337.888,-</li> <li>- L a b a                 Rp. 6.014.302,-</li> <li style="border-top: 1px solid black;">Jumlah Modal               Rp. 57.352.190,-</li> </ul> <p style="text-align: right; border-top: 1px solid black; border-bottom: 3px double black;">TOTAL PASSIVA            Rp. 93.977.440,-</p>

Sumber : CV. EKA SARI

TABEL 3  
CV. EKA SARI  
NERACA  
PER 31 DESEMBER 1990

A K T I V A

Aktiva Lancar

- Kas	Rp. 1.706.942,77
- Piutang Dagang	Rp. 11.538.675,87
- Persediaan	Rp. 5.416.000,--
- Biaya Dibayar Dimuka	Rp. 1.545.976,45
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 20.207.595,09

AKTIVA TETAP

- Tanah	Rp. 52.500.000,--
- Bangunan	Rp. 21.000.000,--
Akm. Penyusutan	Rp. 14.786.750,--
	Rp. 6.213.250,--
- Mesin dan Peralatan	Rp. 18.500.000,--
Akm. Penyusutan	Rp. 6.275.000,--
	Rp. 12.225.000,--
- Inventaris Kantor	Rp. 275.000,--
Akm. Penyusutan	Rp. 171.875,--
	Rp. 103.125,--

Jumlah Aktiva Tetap

Rp. 71.041.375,--

T O T A L A K T I V A

Rp. 91.248.970,09

Sumber : CV. EKA SARI

P A S S I V A

HUTANG LANCAR

- Hutang Dagang	Rp. 2.335.200,--	
- Hutang Bank	Rp. 4.999.120,93	
- Biaya Masih Harus Dibayar	Rp. 750.649,16	Rp.
Jumlah Hutang Lancar		Rp. 8.084.970,09

HUTANG JANGKA PANJANG

- Hutang Lain-lain	Rp. 30.500.000,--	
Jumlah Hutang Jangka Panjang		Rp. 30.500.000,--

M O D A L

- Modal Pesero	Rp. 32.932.279,--	
- Laba Ditahan	Rp. 6.041.302,--	
- Laba	Rp. 13.716.900,--	
Jumlah Modal		Rp. 52.664.000,--

T O T A L P A S S I V A

Rp. 91.248.970,09

## TABEL 4

CV. EKA SARI

NERACA

PER 31 DESEMBER 1991

A K T I V AAKTIVA LANCAR

- K a s	Rp. 1.954.250,-
- B a n k	Rp. 5.129.715,66
- Piutang Dagang	Rp. 21.998.650,--
- Persediaan	Rp. 11.000.250,--
- Biaya Dibayar Dimuka	Rp. 2.376.920,03

Jumlah Aktiva Lancar

Rp. 42.459.785,69

AKTIVA TETAP

- T a n a h	Rp. 52.500.000,-
- Bangunan	Rp. 21.000.000,-
Akm. Penyusutan	Rp. 18.161.000,-
	Rp. 2.839.000,-
- Mesin dan Peralatan	Rp. 18.500.000,-
Akm. Penyusutan	Rp. 9.032.000,-
	Rp. 9.468.000,-
- Inventaris Kantor	Rp. 275.000,-
Akm. Penyusutan	Rp. 223.440,-
	Rp. 51.560,-

Jumlah Aktiva Tetap

Rp. 64.858.560,--

T O T A L A K T I V A

Rp. 107.318.345,69

P A S S I V AHUTANG LANCAR

- Hutang Dagang	Rp. 2.325.600,-
- Biaya Masih Harus Dibayar	Rp. 393.090,15

Jumlah Hutang Lancar

Rp. 2.718.690,15

HUTANG JANGKA PANJANG

- Hutang Lain-lain	Rp. 30.500.000,-
--------------------	------------------

Jumlah Hutang Lain-lain

Rp. 30.500.000,--

M O D A L

- Modal Persero	Rp. 38.831.013,89
- Laba Ditahan	Rp. 13.716.900,--
- L a b a	Rp. 21.551.741,65

Jumlah Modal

Rp. 74.099.656,54

T O T A L P A S S I V A

Rp. 107.318.345,69

Sumber : CV. EKA SARI

## TABEL 5

CV. EKA SARI

## PERHITUNGAN RUGI LABA

PERIODE 1 JULI s/d DESEMBER 1989

- P e j u a l a n		Rp. 94.480.000,-
- Harga Pokok Penjualan		(Rp. 81.329.500,-)
L a b a K o t o r		Rp. 13.150.500,-
- <u>Biaya-biaya Operasional</u> :		
Biaya pegawai	Rp.1.525.500,-	
Biaya kantor	Rp. 635.650,-	
Biaya pemeliharaan	Rp.1.249.850,-	
Biaya refrentasi	Rp. 615.500,-	
Biaya umum kantor	Rp.1.425.780,-	
Biaya perjalanan dinas	Rp. 500.370,-	
Jumlah Biaya Operasional		(Rp. 5.952.650,-)
L a b a K o t o r		Rp. 7.197.850,-
- <u>Pendapatan dan Biaya Lain-lain</u>		
Pendapatan lain-lain	Rp. -	
Biaya lain-lain	Rp. 122.200,-	
Pendapatan (biaya) lain-lain		(Rp. 122.200,-)
- Laba bersih sebelum pajak		Rp. 7.075.650,-
P a j a k		(Rp. 1.061.347,-)
- Laba bersih sesudah pajak		Rp. 6.014.302,-

Sumber : CV. EKA SARI



## TABEL 6

CV. EKA SARI

## PERHITUNGAN RUGI LABA

PERIODE 1 JULI s/d 31 DESEMBER 1990

- Penjualan		Rp. 188.150.000,-
- Harga Pokok Penjualan		<u>(Rp. 161.633.900,-)</u>
L a b a K o t o r		Rp. 26.486.100,-
- <u>Biaya-biaya Operasional :</u>		
Biaya pegawai	Rp. 2.055.500,-	
Biaya kantor	Rp. 1.000.325,-	
Biaya pemeliharaan	Rp. 1.308.725,-	
Biaya refrentasi	Rp. 997.135,-	
Biaya umum kantor	Rp. 1.438.850,-	
Biaya perjalanan dinas	Rp. 959.625,-	
ūmlah biaya operasional		<u>(Rp. 7.660.150,-)</u>
Laba Operasi		Rp. 18.825.950,-
- <u>Pendapatan dan Biaya Lain-lain</u>		
Pendapatan lain-lain	Rp. -	
Biaya lain-lain	Rp. 536.750	
Pendapata (biaya) lain-lain		<u>(Rp. 536.750,-)</u>
- Laba bersih sebelum pajak		Rp. 18.825.950,-
P a j a k		<u>(Rp. 4.572.300,-)</u>
- Laba bersih sesudah pajak		Rp. 13.716.900,-

Sumber : CV. EKA SARI

## TABEL 7

CV. EKA SARI

## PERETUNGAN RUGI LABA

PERIODE 1 JULI s/d 31 DESEMBER 1991

- Penjualan		Rp.205.900.000,-
- Harga Pokok Penjualan		<u>(Rp.168.015.250,-)</u>
Laba Kotor		Rp. 37.884.750,-
- <u>Biaya-biaya Operasional :</u>		
Biaya pegawai	Rp.2.085.800,-	
Biaya kantor	Rp.1.445.750,-	
Biaya pemeliharaan	Rp.1.725.655,-	
Biaya refrentasi	Rp.1.041.430,-	
Biaya umum kantor	Rp.1.489.098,-	
Biaya perjalanan dinas	<u>Rp. 939.695,-</u>	
Jumlah Biaya Operasional		<u>(Rp. 8.727.438,-)</u>
Laba Operasi		Rp. 29.157.312,-
- <u>Pendapatan dan Biaya Lain-lain ;</u>		
Pendapatan lain-lain	Rp. -	
Biaya lain-lain	<u>Rp. 421.656,46</u>	
Pendapatan (biaya) lain-lain		<u>(Rp. 421.656,46)</u>
- Laba bersih sebelum pajak		Rp. 28.735.655,54
Pajak		<u>(Rp. 7.183.913,89)</u>
- Laba sesudah pajak		Rp. 21.551.913,65.

Sumber : CV. EKA SARI



## BAB IV

## ANALISIS RENTABILITAS PADA PRUSAHAAN

## CV. EKA SARI DI UJUNG PANDANG

## 4.1. Analisis Rentabilitas

Dalam menghitung rentabilitas (return on insvesment) dari suatu perusahaan, dibutuhkan laporan financial dari perusahaan yang bersangkutan yang terdiri atas laporan rugi laba (Income Statesment) dan neraca (Balance Sheet). Dari laporan financial tersebut dapat diketahui perkembangan perusahaan, dan hasil analisis dari pada laporan ini dapat memberikan manfaat dalam menentukan kebijaksanaan pimpinan perusahaan yang lebih terarah.

Untuk perhitungan rentabilitas ( return on invesment ) dari perusahaan CV. EKA SARI, digunakan laporan financial perusahaan berupa laporan rugi laba ( Income Statesment ) dan Neraca ( Balance Sheet ). Dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1991 seperti terlihat pada tabel II sampai dengan tabel VII.

Untuk menghitung return on invesment (rentabilitas seluruh modal) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Menghitung terlebih dahulu profit margin dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \% = \dots\dots\dots\%$$

Kemudian menghitung operating assets turn over yaitu :

$$\text{Operating Assets Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}} = \dots\dots\dots \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan profit margin dikalikan sehingga diperoleh hasil return on investment .

2. Menghitung secara langsung, Yaitu dengan **membandingkan** net operating income dengan operating assets.

Jadi return on investment (rentabilitas seluruh modal) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Operating Assets}} \times 100\% = \dots\%$$

Berdasarkan cara tersebut, maka return on invesment **untuk** periode tahun 1989 sampai dengan tahun 1991 adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan return On Invesment tahun 1989 :

Pada tahun 1989, Laba bersih yang dicapai **perusahaan** CV. EKA SARI Rp. 7.075.650,- dan penjualan bersih **sebesar** Rp. 94.480.000,- sedangkan operating assets (biaya operasi) yang digunakan adalah sebesar Rp. 93.977.440,- sehingga rentabilitas diperoleh adalah sebagai berikut :

$$\text{Cara 1. Profit Margin} = \frac{7.075.650}{94.480.000} \times 100\% = 7,5\%$$

$$\text{Operating Assets Turn Over} = \frac{94.480.000}{93.977.440} \times 1 \text{ kali} = 1,01 \text{ kali}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = 7,5\% \times 1,01 = 7,5\%$$

Cara 2 :

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{7.075.650}{93.977.440} \times 100\% = 7,5\%$$

## 2. Perhitungan Return On investment 1990

Pada tahun 1990, laba bersih Rp. 18.289.200,- dan penjualan bersih Rp. 188.150.000,- sedangkan operating assets Rp. 91.248.970,09 sehingga return on investment yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Cara I :

$$\text{Profit Margin} = \frac{18.289.200}{188.150.000} \times 100 \% = 9,72 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Operating Assets} \\ \text{Turn Over} &= \frac{188.150.000}{91.248.970,09} \times 1 \text{ kali} = 2,06 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = 9,72\% \times 2,06 = 20,04 \%$$

Cara 2 :

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{18.289.200}{91.248.970,09} \times 100 \% = 20,04 \%$$

## 3. Perhitungan Return On Investment tahun 1991

Pada tahun 1991, laba bersih Rp. 28.735.655,54 dan penjualan bersih Rp. 205.900.000,- sedangkan operating assets Rp. 107.318.354,69 sehingga rentabilitas ekonomis adalah :

Cara 1 :

$$\text{Profit Margin} = \frac{28.735.655,54}{205.900.000} \times 100 = 13,96 \%$$

$$\text{Operating Assets} = \frac{205.900.000}{107.318.345,69} \times 1 \text{ kali} = 1,92 \text{ kali}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = 33,51 \% \times 1,92 = 26,80 \%$$

C a r a 2 :

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{28.735.655,54}{107.318.345,69} \times 100 \% = 26,80 \%$$

TABEL 8

PROFIT MARGIN, OPERATING ASSETS TURN OVER  
DAN RENTABILITAS EKONOMIS  
TAHUN 1989 --1991

Tahun	1989	1990	1991
Profit Margin	7,5 %	9,72 %	13,96 %
Operating Assets Turn Over	1,01 1,01 kali	2,06 kali	1,92 kali
Rentabilitas E Ekonomis	7,5 %	20,04 %	26,80 %

Sumber Data : Hasil Analisis

Dengan memperhatikan tabel VIII, maka dapat dikatakan bahwa rentabilitas ekonomis yang dicapai perusahaan mengalami perubahan dan bervariasi dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1991, hal ini disebabkan karena adanya perubahan yang tidak menentu baik terhadap profit margin maupun terhadap operating assets turn over perusahaan.

Pada tahun 1989, rentabilitas ekonomis yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 7,5 % sedangkan pada tahun 1990 menjadi 20,04 % berarti terjadi kenaikan sebesar 12,54 %, kenaikan ini disebabkan oleh karena terjadi kenaikan pada profit margin sebesar 2,22 % yaitu dari 7,5 % pada tahun 1989 naik menjadi 9,72 % pada tahun 1990. Demikian pula operating assets turn over yang mana pada tahun 1989 sebesar 1,01 kali perputaran, pada tahun 1990 sebesar 2,06 kali perputaran berarti terjadi kenaikan sebesar 1,05 kali perputaran dalam setahun.

Pada tahun 1991 terjadi peningkatan profit margin sebesar 4,24% dari tahun sebelumnya (1990) yaitu sebesar 9,72 % meningkat menjadi 13,96 % pada tahun 1991. Lain halnya dengan operating assets turn over, yang mana pada tahun 1990 sebesar 2.06 kali perputaran dalam satu tahun menurun 1,92 kali perputaran pada tahun 1991, berarti terjadi penurunan sebesar 0,14 kali perputaran dalam setahun.

Kenaikan yang terjadi pada profit margin maupun penurunan operating assets turn over akan mempengaruhi rentabilitas ekonomis yang dicapai oleh perusahaan.

Dari hasil perhitungan tersebut diatas nampak bahwa profit margin dan operating assets turn over sangat besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis (return on investment) suatu perusahaan. Untuk itulah perlunya kedua faktor tersebut dianalisis lebih lanjut sebagai bahan pertimbangan didalam menetapkan keputusan-keputusan pembelanjaan pada tahun yang akan datang.

### 1. Profit Margin

Profit margin merupakan indikator yang dapat mengukur kemampuan dari setiap rupiah dalam penjualan yang dapat menghasilkan laba. Melalui tabel II sampai tabel VIII maka profit margin dapat dianalisis sebagai berikut :

#### - Periode 1989-1990

Pada tahun 1989 profit margin yang diperoleh perusahaan sebesar 7,5% pada tahun 1990 menjadi 9,72 % berarti terjadi peningkatan sebesar 2,22 %, meningkatnya profit margin tersebut disebabkan karena bertambahnya net sales (hasil penjualan) sebesar Rp.93.670.000,- yakni dari Rp.94.480.000,- pada tahun 1989 menjadi Rp.188.150.000,- pada tahun 1990, prosentase kenaikan adalah sebesar 99,14 %. Sedangkan operating expenses (biaya operasi) naik sebesar 28,68 % atau Rp.1.705.500,- yang mana pada tahun 1989 berjumlah Rp.5.952.650,- kemudian meningkat menjadi Rp.7.660.150,- pada tahun 1990.

Pada periode ini menunjukkan bahwa kenaikan net sales relatif lebih tinggi dari pada kenaikan biaya operasi, dimana

biaya operasi naik hanya sebesar 28,68 % sedangkan net sales meningkat cukup tajam yaitu sebesar 99,14 %. Dengan demikian maka perbandingan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kenaikan profit margin pada tahun 1990.

#### - Periode 1990 - 1991

Pada tahun 1990 profit margin yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 13,96 %, ini berarti terjadi peningkatan sebesar 4,26 % dari tahun 1990 yaitu sebesar 9,72 %. Kenaikan profit margin pada tahun 1991 tersebut sebagai akibat dari kenaikan net sales sebesar Rp.17.750.000,- atau naik sebesar 9,43 %, yang mana pada tahun 1990 berjumlah Rp.188.150.000,- kemudian meningkat menjadi Rp.205.900.000,- pada tahun 1991. Dan kenaikan net operating income sebesar Rp. 18.825.950,- menjadi Rp.29.057.312,- pada tahun 1991.

Pada periode ini menunjukkan bahwa prosentase kenaikan net operating income lebih besar jika dibanding dengan kenaikan net sales. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi dan efektivitas pengalokasian dana pada tahun 1989 lebih baik bila dibandingkan dengan tahun 1991. Jadi untuk meningkatkan profit margin yaitu berusaha meningkatkan net sales dengan jalan menaikkan volume penjualan atau menekan harga jual per unit, disertai dengan penekanan biaya atau dengan kata lain bahwa kenaikan prosentase penjualan harus lebih besar daripada prosentase kenaikan biaya.

## 2. Operating Assets Turn Over

Operating assets turn over merupakan indikator yang da-

dapat mengukur kemampuan perusahaan dari operating assetsnya berputar selama periode satu tahun. Untuk itu maka akan di-analisis operating assets turn over dari tahun 1989 sampai tahun 1991.

- Periode tahun 1989 - 1990

Pada tahun 1989 operating assets turn over yang dicapai perusahaan adalah sebesar 1,01 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1989, Rp. 1,- operating assets berputar sebanyak 1,01 kali, sedangkan pada tahun 1990 operating assets turn over yang dihasilkan adalah sebesar 2,06 kali, yang berarti terjadi kenaikan sebanyak 1,05 kali dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada net sales yaitu Rp.93.670.000,- atau persentasenya sebesar 99,14 % yaitu dari Rp.94.480.000,- pada tahun 1989 meningkat menjadi Rp.188.188.150.000,- pada tahun 1990. Sedangkan operating assets mengalami penurunan yaitu dari Rp. 93.977.440.- pada tahun 1989 turun menjadi Rp.91.248.970,09 pada tahun 1990. Yang berarti terjadi penurunan sebanyak Rp.2.728.469,91 atau persentase penurunan sebesar 2,90 %

Dengan demikian maka periode ini dapat dikatakan bahwa usaha perusahaan dalam menekan operating assets dapat berhasil dengan baik dan dibarengi dengan peningkatan net sales yang lebih besar.

- Periode tahun 1990 - 1991

Pada tahun 1990 operating assets turn over yang dicapai





perusahaan adalah sebesar 2,06 kali, hal ini menunjukkan bahwa  $\text{Rp.1,-}$  operating assets berputar sebanyak 2,06 kali, sedangkan pada tahun 1991 operating assets turn over yang dihasilkan adalah sebesar 1,92 kali, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,14 %. Hal ini sebagai akibat dari adanya penambahan operating assets sebesar  $\text{Rp.16.069.375,60}$  atau turn sebesar 17,61% yaitu dari tahun 1990 sebesar  $\text{Rp.91.248.970,09}$  menjadi sebesar  $\text{Rp.107.318.345,69}$  pada tahun 1991. Dibandingkan dengan peningkatan net sales sebesar 9,43 % atau  $\text{Rp. 17.750.000,-}$  yaitu dari tahun 1990 sebesar  $\text{Rp.188.150.000,-}$  menjadi  $\text{Rp.205.900.000,-}$  .

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa menurunnya operating assets turn over yang dicapai periode ini disebabkan karena penambahan yang terjadi pada operating assets sebesar 17,61 % dibandingkan dengan pertambahan atau kenaikan pada net sales yaitu sebesar 9,43 %. Atau dengan kata lain bahwa penambahan operating assets tidak sebanding dengan peningkatan net sales.

#### 4.2. Rentabilitas Modal Sendiri

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa rentabilitas modal sendiri merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Untuk menghitung rentabilitas modal sendiri maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{laba sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \% = \dots$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka rentabilitas modal sendiri CV. EKA SARI dapat dihitung dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1991 adalah sebagai berikut :

- Periode tahun 1989

Pada tahun 1989 laba bersih sesudah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 6.014.302,- sedangkan modal sendiri yang digunakan adalah sebesar Rp 57.352.190,- dengan demikian maka :

$$\text{Rentabilitas Seluruh Modal} = \frac{6.014.302}{57.352.190} \times 100 \% = 10,49 \%$$

- Periode tahun 1990

Pada tahun 1990 modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 74.099.655,54 sedangkan laba yang dihasilkan dengan modal tersebut adalah sebesar Rp. 13.716.900,- dengan demikian maka :

$$\text{Rentabilitas Seluruh Modal} = \frac{13.716.900}{52.664.000} \times 100 \% = 26,06 \%$$

- Periode tahun 1991

Pada tahun 1991 modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 74.099.655,54 sedangkan laba yang dihasilkan dengan modal tersebut adalah sebesar Rp. 21.551.741,65 dengan demikian maka :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{21.551.741,65}{74.099.655,54} \times 100 \% = 29,09\%$$

Untuk mengetahui dengan jelas tentang perkembangan rentabilitas modal sendiri (Return on net worth) perusahaan CV. EKA SARI, maka berikut ini disajikan sebuah tabel yang memperlihatkan hasil perhitungan rentabilitas modal sendiri (return on net worth) dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1991 seperti berikut ini :

TABEL 9

CV. EKA SARI

LABA SETELAH PAJAK, MODAL SENDIRI  
DAN RENTABILITAS MODAL SENDIRI

TAHUN 1989 - 1991

Tahun	1989	1990	1991
Laba setelah pajak (Rp)	6.014.302	13.716.900	21.551.714,65
Modal sendiri (Rp)	57.352.190	52.644.000	74.099.655,54
Rentabilitas Modal sendiri (%)	10,49 %	26,06 %	29,09 %

Sumber data : CV. EKA SARI DAN HASIL ANALISIS

Dari hasil perhitungan terhadap rentabilitas modal sendiri, maka nampak adanya perubahan yang bervariasi dari tahun ke tahun yang akan dianalisis sebagai berikut :

- Periode tahun 1989 - 1990

Pada tahun 1989 modal sendiri yang digunakan adalah sebesar Rp.57.352.190,- sedangkan pada tahun 1990 sebesar Rp. 52.644.000,- berarti terjadi penurunan sebesar Rp.4.708.190 atau turun sebesar 8,21 %. Dan pada tahun 1989 laba bersih yang dihasilkan adalah sebesar Rp.6.014.302,- sedangkan pada tahun 1990 menjadi Rp. 13.716.900,- yang berarti terjadi peningkatan sebesar Rp.7.702.598,- atau naik sebesar 128,07 %. Dengan melihat prosentase kedua elemen tersebut diatas, maka nampak prosentase peningkatan laba bersih sangat menjolok di banding dengan prosentase modal sendiri. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan ini, mampu menghasilkan laba dengan harapan yang memuaskan. Dapat dilihat pada tahun 1989 rasionya adalah sebesar 10,49 %, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 1990 ratio yang dicapai adalah sebesar 26,06 %.

- Periode tahun 1990 - 1991

Pada tahun 1991, modal sendiri yang digunakan perusahaan adalah sebesar Rp.74.099.655,54 yang berarti terjadi kenaikan sebesar Rp.21.455.655,54 atau naik sebesar 40,76 % dibandingkan dengan yang dicapai tahun sebelumnya (1990) ya-

yaitu hanya sebesar Rp.52.644.000,- sedangkan laba bersih yang dicapai perusahaan juga mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp.13.716.900,- pada tahun 1990, menjadi Rp.21.551.741,65 pada tahun 1991. yang berarti terjadi kenaikan sebesar sebesar Rp.7.834.484,65 atau naik sebesar 57,12 %. Dengan melihat prosentase kenaikan antara laba bersih yang dicapai dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan pada periode ini, nampak bahwa prosentase kenaikan laba bersih yaitu 57,12 % lebih besar dibandingkan dengan prosentase kenaikan modal sendiri yaitu sebesar 40,76 %. Sehingga dengan demikian juga akan mempengaruhi rentabilitas modal sendiri (return on net worth) yang dicapai perusahaan ini.

Dengan melihat peningkatan prosentase dari tahun ke-tahun, memberikan gambaran bahwa rentabilitas modal sendiri (return on net worth) yang dicapai perusahaan pada tahun 1990 lebih baik dari tahun sebelumnya.

#### 4.3. Hubungan Profitability Ratio Dengan Ratio Financial lainnya

Untuk mengetahui prestasi perusahaan pada saat sekarang dan waktu-waktu yang lalu, maka digunakan analisa ratio sebagai salah satu alat mengukur keadaan perusahaan tersebut.

Adapun ratio-ratio yang akan digunakan untuk mengukur prestasi perusahaan meliputi, ratio Liquiditas, leverage ratio dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1991 sebagai

berikut :

### 1. Liquidity Ratio

Liquidity ratios ini digunakan dalam rangka mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban-kewajibannya yang berupa hutang lancar yang segera **dibayar**

Menganalisis likuiditas ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$a. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liabilitas}} \times 100 \% = \dots\dots\dots$$

Dengan menggunakan rumus ini kita bisa melihat **besar-**nya current ratio perusahaan ini yaitu dengan melihat neraca tahun 1989 sampai dengan tahun 1991.

$$\text{Current ratio tahun 1989} = \frac{10.321.190}{6.125.250} \times 100 \% = 1,69 \%$$

$$\text{Current ratio tahun 1990} = \frac{20.207.595}{8.084.970,09} \times 100 \% = 2,50 \%$$

$$\text{Current ratio tahun 1991} = \frac{42.459.785,69}{2.718.690,15} \times 100 \% = 15,62 \%$$

$$b. \text{ Quick ratio} = \frac{\text{total current assets} - \text{inventory}}{\text{total current liabilities}} \times 100 \% =$$

Analisis quick ratio sebagai bagian dari **analisis** likuiditas, dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana **kemampuan**

perusahaan dalam rangka membayar utang yang segera akan dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid, dengan menggunakan formulasi diatas maka quick ratio pada tahun 1989, tahun 1990 dan tahun 1991 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Quick ratio tahun 1989} &= \frac{10.321.190 - 2.895.690}{6.125.250} \times 100 \% \\ &= 121,2 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Quick ratio tahun 1990} &= \frac{20.207.595 - 6.961.976,45}{8.084.970,09} \times 100 \% \\ &= 163,8 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Quick ratio tahun 1991} &= \frac{42.459.785,69 - 13.377.170,03}{2.718.690,15} \times 100\% \\ &= 1.069, 73 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa besarnya current ratio pada tahun 1989 yaitu = 1,69 %, tahun 1990 2,50 %, dan pada tahun 1991 mencapai 15,62 %, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat diimpresasikan bahwa keadaan liquiditas perusahaan ini, makin **membaik**. Hutang-hutang lancar perusahaan ini dapat ditutupi dengan aktiva lancar apabila utang tersebut sudah jatuh tempo. Dan jika kita bandingkan dengan quick ratio perusahaan ini, dimana quick ratio yang dicapai pada tahun 1989 = 1,21 : 1 tahun 1990 = 1,64 : 1 dan pada tahun 1991 = 10,70 : 1. Menunjukkan

bahwa quick ratio juga mengalami peningkatan dari tahun ke - tahun. Namun demikian, besarnya quick ratio yang dihasilkan perusahaan ini meningkat lebih rendah dibanding dengan kenaikan current ratio.

Berdasarkan hasil analisis kedua ratio lequiditas tersebut, dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan ini mempunyai kemampuan memenuhi dengan segera seluruh kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek atau yang segera jatuh tempo, atau dengan kata lain bahwa alat-alat pembayaran yang lebih liquid dapat menunjang kelancaran pemenuhan kewajiban perusahaan.

## 2. Ratio Solvabilitas ( Leverage ratio )

Ratio ini digunakan dalam rangka menghitung tingkat kemampuan perusahaan, apabila tiba saatnya perusahaan ini dibubarkan dengan tuntutan harus membayar seluruh hutang-hutangnya. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total assets to debt ratio} = \frac{\text{total assets}}{\text{total debt}} \times 100 \% =$$

Dengan menggunakan rumus ini, maka dapat dihitng total assets to debt ratio, untuk tahun 1989, tahun 1990 dan tahun 1991 sebagai berikut :

Total assets to debt ratio :

$$\text{tahun 1989} = \frac{93.977.440}{36.625.250} \times 100 \% = 256,59 \%$$



$$\begin{aligned} \text{tahun 1990} &= \frac{91.248.970,09}{38.584.970,09} \times 100\% = 236,49\% \\ \text{tahun 1991} &= \frac{107.318.345,69}{33.218.690,15} \times 100\% = 323,07\% \end{aligned}$$

disamping dengan menggunakan cara tersebut diatas, juga ada cara lain untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan ialah dengan membandingkan antara jumlah modal sendiri (total equity) dengan jumlah hutang-hutangnya yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net worth to debt ratio} = \frac{\text{Net worth}}{\text{total debt}} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

Untuk lebih jelasnya, maka berikut ini akan dihitung Net worth to debt ratio yang dicapai perusahaan ini dalam kurun waktu tahun 1989, tahun 1990 dan tahun 1991 sebagai berikut:

Net worth to debt ratio :

$$\text{tahun 1989} = \frac{57.352.190}{36.625.000} \times 100\% = 156,59\%$$

$$\text{tahun 1990} = \frac{52.664.000}{38.584.970,09} \times 100\% = 136,4\%$$

$$\text{tahun 1991} = \frac{74.099.655,54}{33.218.690,15} \times 100\% = 223,07\%$$

Dari hasil perhitungan total assets to debt ratio

dan net worth to debt ratio, menunjukkan bahwa apabila perusahaan ini, dibubarkan dengan tuntutan harus membayar seluruh hutang-hutangnya, maka kemampuan perusahaan ini dengan menggunakan dua buah ratio yang berhubungan dengan pengukuran ratio solvabilitas. Dimana dari total assets to debt ratio tahun 1989, tahun 1990 dan tahun 1991 menunjukkan ratio yang memuaskan, dimana pada tahun 1989 menunjukkan bahwa hutang perusahaan yang dinilai 100 % dapat dijamin dengan seluruh aktiva dengan 257 %, pada tahun 1990 sedikit mengalami penurunan yaitu 236,49 % atau turun sebesar 7,84 %, namun hutang perusahaan yang dinilai 100 % masih dapat dijamin dengan aktiva 236,49 %, dan pada tahun 1991 mengalami kenaikan yaitu mencapai 323 %. Aspek lain dari tingkat solvabilitas ini yaitu net worth to debt ratio dimana hasil perhitungan untuk tahun 1989 net worth 156,59 % dapat menjamin nilai hutang 100 %, demikian pula pada tahun 1990 yaitu sebesar 136,4 %, dan meningkat lagi menjadi 223,07 % pada tahun 1991.

Berdasarkan hasil perhitungan dari ratio tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan solvabilitas perusahaan ini dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1991, mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan ini cukup stabil. Peningkatan solvabilitas disebabkan karena perusahaan ini membatasi jumlah pinjaman dan berusaha menambah aktivasnya.



### 3. Ratio aktivitas (Activity ratio)

Ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh revenue. Dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{jumlah aktiva}} = \dots\dots\dots$$

Dan berikut ini, akan ditunjukkan hasil perhitungan perolehan revenue perusahaan ini dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1991 sebagai berikut :

$$\text{Total assets turn over tahun 1989} = \frac{94.480.000}{93.977.440} = 1,01 \text{ kali}$$

$$\text{Total assets turn over tahun 1990} = \frac{188.150.000}{91.248.970,09} = 2,06 \text{ kali}$$

$$\text{Total assets turn over tahun 1991} = \frac{205.900.000}{107.318.345,69} = 1,92 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan ratio aktivitas diatas, dimana pada tahun 1989 ratio yang diperoleh adalah sebesar 1,01 kali. Kemudian pada tahun 1990 meningkat menjadi 2,06 kali, sedangkan pada tahun 1991 1,92 kali.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut pada tiga tahun terakhir ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini kurang efektif dalam perputaran dananya, dimana dana yang dialokasikannya agak lamban berputar sehingga total asset turn over rendah. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan sebaiknya

mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dalam usaha menaikkan tingkat perputaran aktiva yaitu dengan berusaha menaikkan penjualan netto (net sales) yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kenaikan operating assets sehingga pada akhirnya akan menaikkan tingkat revenue yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, maka dapatlah ditunjukkan perbandingan perkembangan profitability ratio dengan ratio financial lainnya mulai dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1991 dalam sebuah tabel sebagai berikut :





## BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

## 5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan pada bab terdahulu , maka dapat diambil kesimpulan tentang rentabilitas (return on investment) pada perusahaan pabrik garam yodisasi CV. EKA SARI sebagai berikut :

1. Rentabilitas ekonomis (return on investment) yang dicapai perusahaan dalam kurung waktu tahun 1989, tahun 1990, dan tahun 1991 adalah relatif rendah, dibanding dengan penggunaan modal. Hal ini ditandai dengan adanya prosentase yang dihasilkan dimana pada tahun 1989, return on investment yang dihasilkan adalah sebesar 7,5 % kemudian pada tahun 1990 mengalami peningkatan sebesar 12,54 % dari 20,04 % . Dan pada tahun 1991 rentabilitas yang dicapai sebesar 26,09 %. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 6,05 % dari tahun sebelumnya. Dengan demikian bahwa perusahaan ini belum beroperasi secara efisien dan efektif.
2. Rendahnya tingkat rentabilitas yang dihasilkan dalam kurun waktu tersebut yaitu pada tahun 1989, tahun 1990 dan waktu 1991 dipengaruhi oleh rendahnya tingkat operating assets turn over dan profit margin yang diperoleh perusahaan ini dalam periode tersebut yaitu pada tahun 1989 profit margin adalah sebesar 7,5 % dan kemudian menjadi 9,72 % tahun 1990 pada tahun 1991 meningkat menjadi 13,96 % begitu pula

dengan operating assets turn over yang dihasilkan yaitu pada tahun 1989 sebesar 1,01 kali, pada tahun 1990 sebesar 2,06 %, sedangkan pada tahun 1991 yaitu sebesar 1,92 kali. Dengan demikian rendahnya prosentase ratio yang dihasilkan oleh kedua indikator tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat rentabilitas ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan pada kurun waktu tahun 1989 sampai dengan tahun 1991.

3. Demikianpun rentabilitas modal sendiri (return on net worth) terjadi peningkatan, pada tahun 1989 rentabilitas modal sendiri yang dicapai perusahaan yaitu sebesar 10,49 % dan pada tahun 1990 menjadi 26,06 %, berarti terjadi peningkatan sebesar 15,57 %. Sedangkan pada tahun 1991 rentabilitas modal sendiri yang dicapai sebesar 29,09 %.

Pada periode tahun 1989 - 1990 perusahaan ini dapat menekan operating assets yang diimbangi dengan peningkatan net sales sehingga mengakibatkan peningkatan laba bersih sebesar 128,07 % atau meningkat sebesar Rp. 7.702.598,- yaitu dari tahun 1989 sebesar Rp. 6.014.302,- meningkat menjadi Rp. 13.716.900,- pada tahun 1990. Sedangkan periode tahun 1990 - 1991 mengalami peningkatan yang relatif kecil, hal ini disebabkan karena peningkatan operating assets yaitu sebesar 17,61 %, dibanding dengan kenaikan net sales sebesar 9,43 %. Berarti bahwa peningkatan operating assets lebih besar dibanding dengan peningkatan net sales.

## 5.2. Saran-Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang dikemukakan pada pembahasan terdahulu, maka dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan bagi pimpinan perusahaan dalam menetapkan kebijaksanaan pengalokasian dananya pada masa-masa yang akan datang sebagai berikut :

1. Sebaiknya pimpinan perusahaan ini dalam menetapkan kebijaksanaan pengalokasian dananya dengan mempertimbangkan seluruh aspek pembelanjannya sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yang efisien dan efektif.
2. Untuk meningkatkan tingkat rentabilitas (return on investment) perusahaan dapat ditempuh dengan cara :
  - a. Mengusahakan kenaikan net sales yang lebih besar dari pada kenaikan operating ekspenses.
  - b. Menurunkan net sales yang dibarengi dengan penurunan operating expenses yang lebih besar.
  - c. Mengusahakan penurunan net sales yang disertai dengan penurunan operating assets yang lebih besar.
  - d. Mengusahakan kenaikan profit margin dan operating assets turn over.
3. Sebaiknya perusahaan ini menetapkan tingkat persediaan baik bahan baku maupun barang jadi yang optimal, dimana jumlah persediaan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Dengan demikian akan memperkecil over produksi.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Alwi, Syarifuddin. 1982, Alat-Alat Analisa Dalam Pembelan-  
jaan. Edisi Revisi, Cetakan ke dua, Yogyakarta Ba -  
gian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam  
Indonesia .
2. Anthony, Robert N and Reece, James S. 1975, Management  
Accounting. Fifth Edition. Homewood, Illionis, Ri -  
chard D. Irwan Inc.
3. Gutmann, H. G. and Doygall, H. E. 1961, Corporate Finan-  
cial Policy. Third Edition. Engelwood Cliffs, New  
Jersey : Prentice- Hall.
4. Hartanto, D. 1977, Akuntansi Untuk Usahawan. Edisi ke ti-  
ga Cetakan ke dua, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakul-  
tas Ekonomi Universitas Indonesia.
5. Johnson, Robert W. and Melicher, R. W. 1982, Financial  
Management. Fift Edition, Boston : Allyn and Bacon  
Inc.
6. Kartadinata, Abas. 1983, Pembelanaan (Pengantar Manage -  
ment Keuangan). Edisi Revisi, Cetakan ke dua. Ja -  
karta Penerbit Bina Aksara.
7. Nitisemito, Alex S. 1978, Pembelanaan Perusahaan. Edisi  
Revisi, Cetakan ke empat. Jakarta, Medan, Surabaya,  
dan Yogyakarta : Ghalia Indonesia.
8. Riyanto Bambang, 1991, Dasar-Dasar Pembelanaan Perusaha-  
an. Edisi ke tiga Yogyakarta : Yayasan Badan Pener-  
bit Gajah Mada Yogyakarta.
9. Van Horne, James C. 1983, Financial Management and Policy  
Sixth Edition, London; Prentice-Hall, Inc.
10. Weston J. Fred Brigham, Eugene F. 1975, Managerial Finan-  
ce. Fifth Edition, Hinsdale, Illionis: The Dryden  
Press.

**Lampiran : 1****I. Struktur Organisasi Perusahaan**

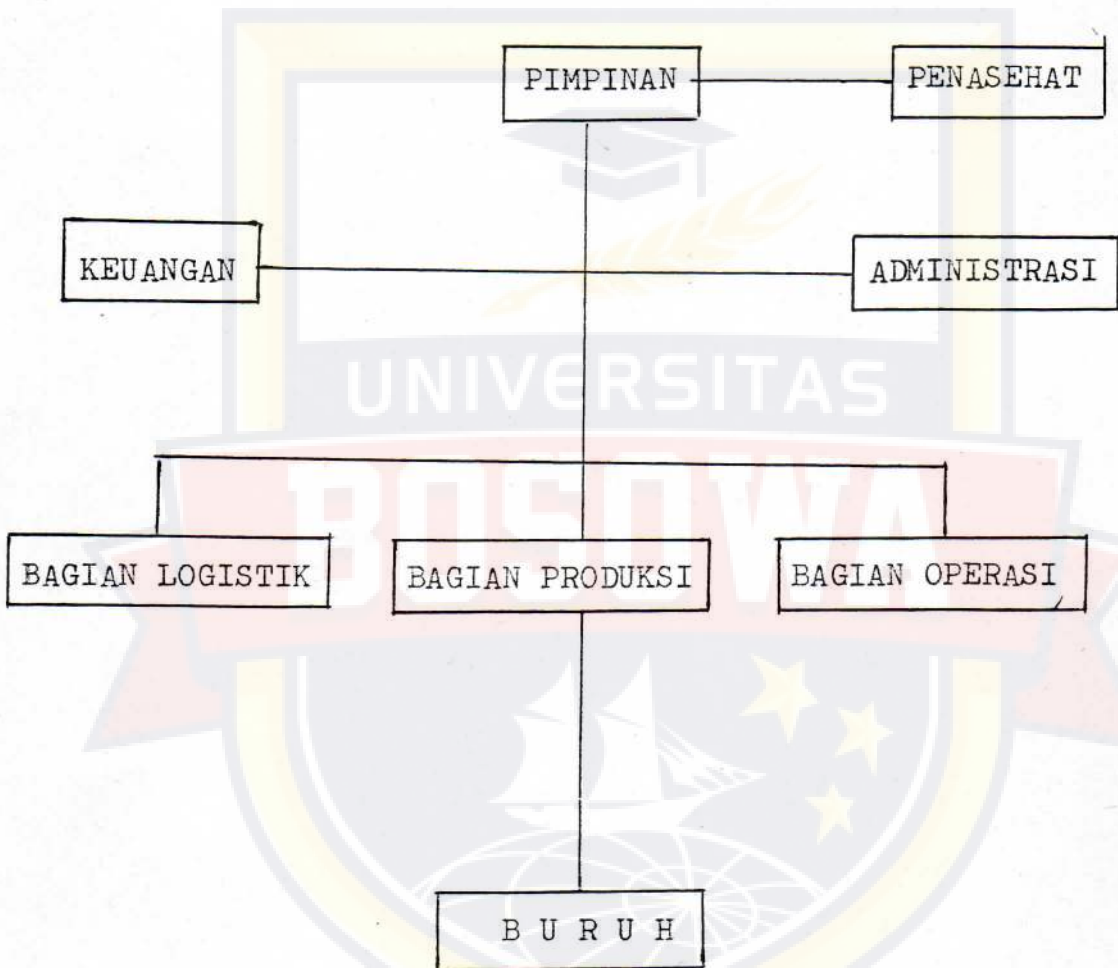
Sebagai mana diketahui, bahwa keberhasilan suatu perusahaan disebabkan adanya organisasi intern yang baik yang biasa disebut stuktur organisasi perusahaan. Stuktur organisasi tersebut pada dasarnya memperlihatkan garis batas wewenang dan tanggung jaeab masing-masing karyawan dan hubungannya antara satu dan yang lainnya di dalam pelaksanaan fungsi masing-masing dan menunjukkan kekuasaan yang formal.

Agar keadaan tersebut menjadi lebih jelas maka dikemukakan stuktur organisasi perusahaan sebagai berikut.



## SKHEMA

STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN PABRIK GARAM  
YODISASI " CV. EKA SARI " DI UJUNG PANDANG



Sumber : " cv. EKA SARI "

Lampiran : 2.

## 2. Proses Produksi

Setiap perusahaan yang bergerak dibidang industri selalu diperhadapkan dengan tahap proses produksi untuk menghasilkan barang jadi, yaitu dimulai dengan pengadaan bahan baku dan bahan pembantu, kemudian diproses untuk dijadikan barang yang jadi dan selanjutnya siap untuk dipasarkan.

Di dalam memproduksi barang jadi pada perusahaan pabrik garam yodisasi CV. EKA SARI mempergunakan bahan-bahan didalam proses produksinya adalah sebagai berikut :

- G a r a m
- H 2 O
- K J O 3

Alat-alat yang digunakan :

- Erlenmeyer
- Gelas Ukur
- Sendok Zat

Adapun proses produksi dari bahan baku menjadi bahan jadi adalah, H<sub>2</sub>O dan KJO<sub>3</sub> dilarutkan hingga mencapai volume 25 liter yang digunakan untuk yodisasi garam sebanyak 25 Ton atau dengan cara 200 gram KJO<sub>3</sub> dilarutkan hingga mencapai volume 5 liter yang digunakan untuk yodisasi garam 5 ton atau dengan 400 gram KJO<sub>3</sub> dilarutkan hingga mencapai volume satu liter digunakan untuk yodisasi dalam satu ton dan kemudian untuk tahap proses berikutnya adalah menyemprotkan la-

### Lampiran : 3.

rutan yodium tadi sebanyak 120 CC. Untuk mencapai kapasitas produksi 120 gram dan kemudian untuk tahap akhir ialah dengan melapiskan garam dua sampai tiga kali hingga homogen setelah itu homogen dimasukkan ke dalam kantong plastik/pak plastik dan siap untuk dijual.

### 3. Pemasaran Produksi

Sebelum memberikan penjelasan tentang kegiatan pemasaran, terlebih dahulu dikemukakan arti pemasaran bagi setiap produksi.

Sebagaimana diketahui, bahwa pemasaran itu merupakan suatu proses penyaluran barang/jasa dari produsen ke konsumen. Jadi dengan demikian pemasaran itu dapat dipandang sebagai keseluruhan aktifitas untuk memperlancar arus barang/jasa dari produsen ke konsumen secara efisien dan efektif dengan maksud menciptakan permintaan. Jadi masalah pemasaran sangat penting dalam kegiatan produksi dan merupakan suatu kunci keberhasilan bagi setiap perusahaan.

Strategi dalam pemasaran bagi setiap perusahaan hendaknya didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Price
2. Product
3. Promotion
4. Place/distribution

Dengan ke empat hal tersebut di atas adalah merupakan jumlah variabel pemasaran yang digunakan untuk mendorong pe-

masaran atau biasa disebut dengan marketing mix atau bauran pemasaran, dengan demikian komponen-komponen inilah yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan.

Perlu diketahui, bahwa apabila salah satu komponen tersebut di atas tidak berfungsi di dalam kegiatan operasi perusahaan utamanya dalam sistem persaingan, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepincangan.

Untuk memberikan gambaran saluran distribusi yang dipakai sebagai salah satu variabel dari marketing mix tersebut, di atas maka dapat digambarkan skhema berikut ini :

#### SKHEMA

DISTRIBUSI PEMASARAN PERUSAHAN PABRIK GARAM YODISASI CV.  
EKA SARI

